

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN OLAHRAGA DI INDONESIA (1928-1945)

2.1 Kondisi Sosial Ekonomi di Indonesia (1928-1945)

Perkembangan yang sangat pesat di bidang industri perkebunan terjadi pada awal tahun 1930-an. Perkembangan perekonomian Indonesia dapat terlihat pada masa ini, yang ditandai dengan banyaknya ekspor-impor maupun transaksi semacamnya yang dilakukan di wilayah ini. Perkembangan perekonomian ini membawa berbagai akibat dalam bidang politik dan sosial.¹¹ Pengaruh yang terlihat pada bidang sosial adalah masalah perburuhan, dikarenakan pada saat itu industri perkebunan banyak memberdayakan buruh-buruh. Mereka diharuskan untuk mengatur perburuhan dan melindungi hak-hak kaum buruh, serta menetapkan upah yang pantas.

Selain itu di dalam masyarakat yang kehidupannya masih terbelakang, masalah pendidikan, kesehatan dan lain-lain pada era ini juga ditingkatkan. Peningkatan itu nampak dengan banyaknya sekolah-sekolah pemerintah ataupun swasta yang dibangun. Hal ini sejalan dengan perkembangan dalam industri dan perdagangan yang menciptakan suatu derajat kemakmuran, walaupun masih dirasakan oleh kalangan bangsawan ataupun kalangan kolonial. Kondisi ini pada satu pihak menimbulkan kepercayaan pada penguasa kolonial di Indonesia (Hindia Belanda pada saat itu) bahwa negeri ini dapat melaksanakan sendiri pemerintahan serta pembangunannya, sementara dipihak lain terjadi ketegangan antara pihak majikan serta penguasa dengan pihak kaum buruh serta rakyat kecil pada umumnya.¹²

Pada tahun ini proses perkembangan produksi yang sangat cepat berdampak pada bertambah besarnya hasil produksi namun upah buruh yang

¹¹ Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. hlm. 86.

¹² *Ibid.* hlm. 87.

sangat rendah. Hal ini memerlukan penyesuaian tidak hanya terhadap evolusi perkembangan industri dan perdagangan dari luar wilayah Indonesia saja, seperti Amerika Serikat dan Jepang. Tetapi juga terhadap hak-hak dari penduduk pribumi.¹³ Pemerintah kolonial pada saat itu hanya mendasarkan hanya pada kekuasaan semata, tanpa memperhatikan kepentingan rakyat kecil. Hal ini membuat kegelisahan sosial selama puluhan tahun yang tercermin dari ketegangan yang selalu dibelakangi kesejahteraan dan kemakmuran. Hal tersebut memicu terjadinya pemogokan-pemogokan yang mencapai puncaknya pada pemberontakan tahun 1926 dan 1927.

Keadaan ekonomi dan sosial seperti yang digambarkan diatas mendadak berubah ketika depresi ekonomi melanda Indonesia. Krisis ekonomi yang lebih dikenal dengan krisis ekonomi tahun 1930-an¹⁴ ini melanda Indonesia kurang lebih 6 tahun lamanya. Krisis ini tidak hanya melanda Indonesia tetapi juga melanda seluruh dunia. Sebagai negara yang banyak mengekspor hasil alam Indonesia, tentu saja Hindia Belanda sangat terpukul. Hal ini tampak pada perusahaan-perusahaan besar yang terkena imbasnya. Mereka terpaksa melakukan penurunan upah buruh dan pemecatan secara besar-besaran. Akibatnya menambah penderitaan bagi rakyat kecil. Walaupun pemerintah Hindia Belanda mengadakan penghematan, tetapi tindakan yang dilakukan diselaraskan pada tuntutan untuk mempertahankan standar emas, yang berarti sama sekali tidak mempertimbangkan kepentingan rakyat.

Kondisi tersebut semakin mempertajam garis pemisah antara bangsa Asing (Belanda) dengan pribumi (Indonesia). Kemewahan bangsa asing yang seperti menggunakan pakaian yang sangat terlihat indah semakin menjauhkan mereka dari rakyat pribumi. Dengan latar belakang ini mulai terlontar permasalahan-permasalahan tentang hubungan-hubungan antara kedua bangsa ini, dalam susunan masyarakat yang dapat saling hidup bersama, bagaimana kedudukan politik masing-masing, nilai-nilai budaya mana yang menjadi pegangan masyarakat itu.¹⁵ Dalam kenyataannya pada saat itu tokoh-tokoh politik

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Anne Booth. *Sejarah Ekonomi Indonesia (terj. Mien Joebhaar)*. Jakarta: LP3ES. 1988. hlm.

¹⁵ *Op Cit.* hlm.89.

Indonesia mulai memperjuangkan kehidupan bangsa Indonesia dalam suatu negara yang merdeka. Bagaimana tujuan tersebut dilaksanakan ternyata masih terlalu banyak perbedaan sikap dan pendirian dari masing-masing kelompok. Hal ini terlihat terdapat partai yang non-kooperatif dan yang kooperatif, ada pula yang memperjuangkan lewat berbagai fase dengan tuntutan pembentukan lembaga secara berlarut-larut. Seperti parlemen, negara uni, dan akhirnya negara merdeka secara penuh.¹⁶

Hal serupa nampak ketika pemerintah Jepang mulai menduduki Indonesia. Tujuan awal Jepang menduduki wilayah Indonesia adalah mencari sumber daya alam, seperti minyak bumi. Hal ini yang nantinya akan digunakan untuk kebutuhan perang saja.¹⁷ Oleh karena itu Jepang berusaha menguasai seluruh hasil bumi yang ada di wilayah Indonesia ini untuk keperluan perang. Sektor utama yang dikuasai Jepang adalah sektor perkebunan, dimana sektor perkebunan menjadi bahan pokok untuk keperluan perang. Jepang yang pada semula telah memperkirakan bahwa perang akan berlangsung lama, penguasaan wilayah yang kaya akan bahan mentah sangat meringankan beban yang dipikul Jepang untuk menghadapi perang tersebut.¹⁸

Pada awal kekuasaan Jepang, wilayah Indonesia yang menjadi objek-objek vital seperti kota-kota besar di Indonesia dan perusahaan-perusahaan milik Belanda yang dapat menghasilkan pemasukan negara di bumi-hanguskan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya pada saat pertama pendudukan Jepang hampir seluruh kehidupan ekonomi lumpuh. Kehidupan ekonomi berubah dari keadaan normal menjadi ekonomi perang.¹⁹ Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah untuk pemerintah Jepang. Hal pertama yang dilakukannya untuk mengatasi masalah ini adalah rehabilitasi prasarana ekonomi seperti Jembatan, alat-alat transportasi, telekomunikasi dan lain-lain yang bersifat fisik. Selain itu dikeluarkan pula peraturan yang bersifat mengatur kegiatan ekonomi. Jepang juga menyita semua aset-aset pemerintah Hindia Belanda, seperti perkebunan-

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. hlm. 141

perkebunan, bank-bank, pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan vital seperti pertambangan listrik, telekomunikasi, dan perusahaan transportasi.²⁰

Masalah pendidikan, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, memperlihatkan gambaran buruk. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan pada masa pendudukan Belanda di Indonesia. Pada masa pemerintahan Jepang jumlah sekolah rendah, menurun dari 21.500 menjadi 13.500, sekolah lanjutan dari 850 menjadi 20. Jumlah murid sekolah merosot tajam 30%, terlebih murid sekolah menengah yang sangat merosot 90%. Selain itu guru-guru di sekolah rendah berkurang 35%, dan guru sekolah menengah yang masih aktif hanya 5%.²¹ Hal ini membuat angka buta huruf pada masa pendudukan Jepang sangat tinggi, walaupun ada upaya untuk memberantas buta huruf.

2.2 Olahraga di Indonesia (1928-1945)

Perkembangan olahraga di tanah air berawal dari adanya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Berawal dari tahun 1848 ketika itu pemerintah Belanda menyediakan sedikitnya anggaran belanja untuk mendirikan 22 sekolah bagi penduduk asli (pribumi). Sedangkan pada waktu yang bersamaan sudah berdiri 32 sekolah bagi anak-anak orang Eropa. Mulai saat itu makin banyak sekolah-sekolah yang didirikan baik oleh pemerintah ataupun swasta. Sekolah-sekolah swasta mulai berkembang ketika rasa nasionalisme tumbuh di tanah air Indonesia.

Sekolah tinggi yang pertama didirikan adalah Sekolah Tinggi Teknik atau THS pada tahun 1920 di Bandung (sekarang ITB). Dan GHS atau Sekolah Tinggi Kedokteran yang didirikan pada 1927 di Jakarta. Akan tetapi peluang dan kesempatan masuk ke sekolah tinggi tersebut bagi penduduk asli sangat terbatas. Karena hanya orang-orang Eropa dan dari kalangan Bangsawan yang dapat bersekolah di sekolah tersebut. Di samping itu masyarakat pribumi tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan barat.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.* hlm.170

Pada awal berkuasanya pemerintah Belanda di Indonesia kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan jasmani. Ketika itu pemerintah Belanda melarang segala kegiatan Jasmani di langgar-langgar (lapangan kecil di lingkungan sekitar) ataupun pada masyarakat.²² Kegiatan jasmani yang biasa dilakukan di tempat-tempat tersebut seperti senam, permainan kasti, bola bakar, dan lain-lain. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan jasmani tradisional (seperti bola bakar) warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia semakin kurang dikenal. Akan tetapi, seiring berjalan waktu pendidikan jasmani mulai berkembang kembali pada akhir abad 19, ketika sekolah-sekolah bagi orang-orang Eropa semakin berkembang. Dengan semakin berkembangnya sekolah-sekolah bagi orang-orang eropa, dimulailah suatu jenis kegiatan olahraga yang ketika itu diperkenalkan adalah senam sistem *Spienz-Maul*, atletik, permainan kasti, bola bakar, sepak bola, dan bola tangan (bola basket).²³

Perkembangan senam sistem *Spienz-Maul* yang berasal dari Swedia ini diperkirakan mulai berkembang pada tahun 1916, dan perkembangannya terus mengalami kemajuan dengan baik sampai pada tahun 1922. Akan tetapi senam model ini mendapat hambatan karena pecahnya Perang Dunia II sampai Kemerdekaan Republik Indonesia. Sampai akhirnya perkembangan jenis senam ini mengalami kemunduran karena perhatian masyarakat Indonesia terhadap senam ini sedikit sekali. Ketika itu kegiatan senam yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia biasanya merupakan pertunjukan yang dilakukan oleh pelajar-pelajar sekolah menengah seperti HIK, MULO, AMS, dan HBS.

Selain itu perkembangan olahraga bidang lainnya mencakup dunia lari atau atletik. Pada awal perkembangannya olahraga atletik banyak menarik perhatian pelajar-pelajar di sekolah lanjutan, karena sering dipertandingkan dalam acara-acara sekolah dan kejuaraan lainnya.

Tidak berbeda halnya dengan atletik, sepak bola, bola tangan, dan bola keranjang atau korfbal juga mulai berkembang dari sekolah-sekolah lanjutan. Seperti MULO dan AMS, HBS, HIK, Mosvia dan lain-lain. Sepak bola dan

²² Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta: Kantor Direktorat Jenderal Olahraga (CV. Wendy Putri Lestarindo). 2003. Hlm. 21.

²³ *Ibid.* Hlm.22.

bulutangkis ketika itu tidak hanya berkembang di dalam sekolah saja tetapi juga berkembang di masyarakat Indonesia sendiri. Adapula permainan atau olahraga yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu, seperti Tennis yang berkembang di kalangan bangsawan dan pelajar. Selain itu olahraga yang berkembang di kalangan masyarakat cina adalah tennis meja dan basket.

Sementara itu pendirian sekolah-sekolah tersebut secara tidak langsung melahirkan kelompok terpelajar rakyat Indonesia yang berpendidikan Barat. Kelompok ini mulai menyadari penderitaan yang dialami rakyat dan berbagai pengaruh dari luar mendorong mereka untuk bangkit, dan membebaskan diri dari penjajah. Ditambah lagi dengan berdirinya organisasi-organisasi terpelajar seperti Budi Utomo dan kemudian muncul pulai Serikat Islam, PNI, dan lain-lain membuat semangat nasionalisme Indonesia untuk lepas dari penjajahan semakin tinggi.

Dengan bertambahnya kekuatan dan kesadaran politik di kalangan rakyat terutama pemuda-pemudanya semakin meluaslah usaha untuk menuju Indonesia merdeka. Sejalan dengan hal tersebut semakin perlunya kekuatan fisik dan jasmani sebagai pendukung gerakan-gerakan tersebut. Demikian pula peranan olahraga dari bermacam-macam cabang mulai membina di organisasi terutama alat untuk mendukung Pergerakan Nasional.

Peran olahraga di dalam Pergerakan Nasional dimulai dengan dibentuknya PSSI²⁴ pada tahun 1930, yang dibentuk di Yogyakarta pada 29 April dengan dipimpin oleh Ir. Suratin. Pada awal pembentukannya PSSI beranggotakan enam kota, yaitu Yogyakarta, Solo, Madiun, Bandung, Jakarta, dan Surabaya. Sebelum kedatangan Jepang, sekitar tahun 1941 anggota PSSI sudah mulai berkembang menjadi 40 keanggotaan.

Setelah terbentuknya PSSI pada tahun 1930, menyusul pula pembentukan PELTI pada 26 Desember tahun 1935 di Semarang. Latar belakang pembentukan PELTI ini berawal dari kelahiran Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan pembentukan PSSI pada tahun 1930. Lahirnya Sumpah Pemuda dan

²⁴ PSSI atau Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia merupakan organisasi olahraga pertama yang dibentuk Indonesia. Pembentukan PSSI ini bertujuan untuk menyaingi organisasi sepakbola Belanda NIVU pada saat itu.

pembentukan PSSI mendorong para pemuka-pemuka tenis pribumi untuk mendirikan organisasi induk olahraga tenis.²⁵ Keanggotaan PELTI ini berawal dari beberapa kota-kota besar di Jawa dan baru kemudian meliputi seluruh kota di Jawa.

Pembentukan PSSI dan PELTI membuat cabang-cabang olahraga lainnya tidak diam begitu saja. Hal ini terlihat pada tahun 1940, Persatuan Bola Keranjang Seluruh Indonesia didirikan, menyusul cabang olahraga Atletik membentuk organisasi yang serupa dengan mengadakan kongres pertamanya. Akan tetapi pembentukan organisasi ini tertunda karena masuknya tentara Jepang ke wilayah pulau Jawa. Setiap setahun sekali beberapa dari organisasi ini mengadakan pertemuan dan mengadakan pertandingan antar kota. Akan tetapi, karena masih sulitnya komunikasi dan mahal biaya transportasi pada saat itu, maka perkumpulan yang berada di luar pulau Jawa tidak dapat ikut serta dalam acara tersebut. Keadaan ini menyebabkan organisasi olahraga yang berada di luar pulau Jawa membuat *bond-bond* (Perkumpulan) sendiri di kotanya. Persatuan-persatuan olahraga Indonesia pada saat itu umumnya minim dalam hal keuangan, hal ini dapat dilihat dari para anggota-anggotanya rata-rata berkehidupan pas-pasan.

Pada waktu itu ada golongan²⁶ yang tidak menyukai kemajuan di kalangan pribumi, mereka hanya mengejek dan menghina organisasi dan peralatan yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia. Tetapi justru penghinaan dan cemoohan itu yang mendorong pemimpin-pemimpin dan pemain-pemain untuk maju. Sehingga apabila sebelumnya selalu menderita kekalahan, maka mulai dari pertandingan antar kota di Bandung tahun 1935 mengalami perubahan.²⁷ Dengan adanya perubahan dan meningkatnya permainan, pastinya bertambah pula penonton yang hadir disetiap pertandingan. Hal ini terlihat baik dari pribumi sendiri ataupun pihak asing dan pers asing yang mau tidak mau memberikan perhatiannya juga.

Ketika mulai berkurangnya ejekan dan hinaan dari orang-orang tertentu tersebut yang tidak suka dengan kemajuan persatuan-persatuan olahraga

²⁵ *Ibid.* hlm. 325.

²⁶ Golongan diatas yang dimaksud adalah golongan orang-orang Eropa.

²⁷ *Ibid.* hlm. 24.

Indonesia, muncul sindiran akan maksud politik yang tersembunyi di balik gabungan-gabungan olahraga Indonesia, sampai kemudian menjadi tuduhan yang secara terang-terangan. Karena itu regu PSSI yang sudah siap berangkat untuk bertanding ke luar negeri terpaksa dibatalkan, dengan alasan yang berangkat adalah tokoh-tokoh politik, seperti Thamrin, Dewantoro, dan para cendekiawan lainnya.²⁸

Kemajuan pemian-pemain PSSI ini mulai terlihat pada tahun 1937, ketika dalam pertandingan melawan Nan Hwa dari Tiongkok. PSSI yang ketika itu hanya terdiri dari pemain-pemain Solo, Yogyakarta dan Cirebon berhasil menahan imbang, melawan tim asal Cina yang merupakan tim unggulan. Selain itu dalam beberapa pertandingan-pertandingan persahabatan melawan regu-regu NIVU, PSSI beberapa kali memenangkan pertandingan, dan hanya sekali menerima kekalahan.

Pada tahun 1937 dapat dikatakan beberapa cabang olahraga di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup pesat. Seperti halnya Tennis yang dapat dikatakan pada tahun tersebut kemajuannya lebih pesat daripada sepakbola. Hal ini terlihat banyak munculnya bintang-bintang lapangan, seperti Sambudjo, Sumadi, Salastri (Putra-putri Dr. Hoerip). Sejak tahun itu dapat dikatakan bahwa pemain-pemain Indonesia dapat menyajikan atraksi yang menarik di semua lapangan. Selain cabang Tennis, ataupun Sepakbola, kemajuan bola keranjang atau *korfball* juga mengalami kemajuan yang cukup pesat. Walaupun kemajuannya tidak sepesat Sepakbola ataupun Tennis. Sampai-sampai Kalangan Olahraga Belanda mencoba menarik gabungan cabang-cabang olahraga Indonesia itu dalam organisasi olahraga Belanda, seperti *Nederlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU), dan *Nederlandsch Indische Lawr Tennis Bond* (NILTB). Akan tetapi organisasi-organisasi olahraga Indonesia tidak menanggapi usaha yang dilakukan oleh pihak Belanda. Menurut mereka, jika menggabungkan diri ke dalam organisasi-organisasi olahraga Belanda tersebut sama saja meleburkan diri dalam persatuan-persatuan olahraga asing itu, sehingga dengan sendirinya ia akan kehilangan sifat nasionalisme. Semakin pesatnya perkembangan setiap organisasi-

²⁸ *Ibid* . hlm. 25.

organisasi olahraga Indonesia, maka semakin perlu adanya suatu organisasi yang dapat menggabungkan organisasi-organisasi tersebut. Para pengurus ataupun pemain-pemain organisasi olahraga Indonesia yang terdiri dari tokoh-tokoh Pergerakan Nasional maupun yang bersimpati dengan perjuangan Nasional merasa khawatir dengan adanya penggabungan atau kerja sama dengan organisasi olahraga asing. Hal ini membuat para tokoh-tokoh organisasi olahraga Indonesia yang juga bergerak di dalam Pergerakan Nasional merasa perlu membuat suatu wadah yang menyatukan dari organisasi-organisasi tersebut yang bertindak sebagai koordinator. Maka pada Kongres Windon PSSI tahun 1938 lahirlah Ikatan Sport Indonesia (ISI) yang berpusat di Jakarta dan diketuai oleh Sutardjo Kartohadikusumo. Penggagas dari pembentukan ISI ini adalah PSSI, PELTI, dan PBKSI. Pembentukan ISI ini ditandai juga dengan dilangsungkannya semacam Pekan Olahraga yang diberi nama “ISI Sport Week” atau Pekan Olahraga ISI yang diselenggarakan di Solo.²⁹ Pada saat itu olahraga yang dipertandingkan di dalam “ISI Sport Week” tentu saja Sepakbola, Tennis, dan Bola Keranjang, tetapi pada saat itu bulutangkis juga dipertandingkan di dalam acara tersebut karena perkembangan bulutangkis pada saat itu sudah cukup berkembang.

Pada saat masa-masa awal pendudukan Jepang di Indonesia dapat dikatakan seluruh kegiatan olahraga Indonesia terhenti sementara waktu. Karena saat itu pecahnya Perang Dunia II. Setelah beberapa bulan pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah balatentara Jepang membentuk sebuah badan yang menjalankan koordinasi atas semua kegiatan olahraga bernama *TAI IKU KAI*, yang mengaktifkan kembali PSSI sebagai organisasi induk sepak bola Indonesia. *Tai Iku Kai* atau Perserikatan Olahraga Pulau Jawa didirikan pada tanggal 27 Oktober 1942 di lapangan Gambir Jakarta. Akan tetapi kegiatan baru dimulai saat itu pada bulan Mei 1943 karena banyak peperangan yang terjadi di wilayah Indonesia.

Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah Jepang agar atau untuk dapat mendekatkan diri dengan bangsa Indonesia dan mengatakan sebagai saudara tua

²⁹ Suhandinata, Justian, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhardinata Diplomat Bulu Tangkis: Perannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT Gramedia, 1997. hlm. 323

yang selalu memperhatikan nasib bangsa Indonesia akibat penjajahan Belanda yang sangat lama. Taktik ini dilakukan dengan maksud agar bangsa Indonesia dapat membantu Jepang di dalam Perang Asia Timur Raya. Kegiatan olahraga pada masa pendudukan Jepang dimulai pada 1943 di Jakarta, Semarang, Surabaya, Bogor, Yogyakarta, Malang, dan Blitar.³⁰ Seperti baris-berbaris, senam, dan bela diri yang disebut *kendo* yang memainkan senjata. Di masa pemerintahan Jepang pendidikan Jasmani sudah diberikan di sekolah-sekolah, seperti *kyoren*³¹ dan *taiso*³². Pendidikan ini diberikan dengan maksud dapat menekankan keberanian dan kedisiplinan. Hal tersebut yang nantinya akan dipergunakan oleh pemerintah Jepang dengan maksud di dalam perang Asia Timur Raya agar para bangsa Indonesia dapat memiliki keberanian dan daya tahan diri yang kuat.

Keadaan Jepang yang pada saat itu sudah mulai terdesak karena sekutu, maka pemerintah Jepang memberikan kekuasaan lebih kepada rakyat pribumi untuk membentuk badan olahraga baru, yakni GELORA (Gerakan Olahraga Rakyat) di bawah pimpinan R. Otto Iskandardinata. Dengan melalui berbagai pertimbangan organisasi tersebut dilebur ke dalam beberapa cabang olahraga lainnya menjadi PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat).

Pada masa pendudukan Jepang alat-alat pendukung olahraga semakin sulit didapat, kalau ada itupun dengan harga yang cukup mahal dan terus meningkat. Hal ini mempengaruhi perkembangan olahraga Indonesia pada umumnya. Seperti halnya olahraga tennis yang biasanya mengadakan kompetisi secara teratur kini hanya dapat melaksanakan kompetisi di kota-kota besar. Pada saat itu hanya beberapa cabang olahraga yang masih dapat berkembang seperti sepakbola dan bulutangkis, sehingga banyak cabang olahraga yang tidak dapat berkembang karena orang-orang sibuk mencari uang untuk mempertahankan supaya tetap dapat hidup.

³⁰ *Op Cit.* hlm. 28.

³¹ *Kyoren* adalah pelajaran baris-berbaris pada masa pendudukan Jepang.

³² *Taiso* adalah senam atau bela diri yang sekarang disebut *kendo* yang memainkan senjata terutama bayonet.

2.3 Awal Perkembangan Bulutangkis

Perkembangan olahraga ini masih menjadi teka-teki sampai sekarang, baik asal-usulnya maupun kapan perkembangannya di Indonesia. Ada beberapa catatan yang ditemukan bahwa olahraga bulutangkis berasal dari India. Akan tetapi, catatan lain mengatakan bahwa Inggris merupakan asal dari olahraga ini. Namun, sumber lain mengatakan, cikal bakal olahraga tersebut berasal dari Cina, karena di negeri itu terdapat permainan tradisional yang menggunakan bola berbulu atau kulit yang mirip dengan *shuttlecock*³³ yang disebut *ujian zi*.³⁴ Namun pendapat ini tidak didukung dengan referensi yang mengungkapkan evolusi permainan tersebut hingga menjadi bulutangkis secara rinci.

Awal perkembangan bulutangkis sudah ada sekitar 200 tahun yang lalu. Akan tetapi, pada awal perkembangannya nama permainan ini pada saat itu bernama *Battledore*.³⁵ Permainan ini dimainkan orang dewasa atau anak-anak di Yunani, Cina (*ujian zi* permainan ini menggunakan telapak kaki), Jepang, India, dan Siam. Walaupun permainan badminton merupakan perkembangan dari permainan *Battledore*, namun tidak ada yang dapat menjelaskan kapan *Battledore* berubah nama menjadi badminton, dan apakah permainan ini murni berasal dari daratan Inggris ataupun India.

Di Inggris, badminton atau *battledore* dimainkan oleh keluarga Somerset yang tinggal di Gloucestershire (sekarang Avon) pada abad pertengahan. Sejak pemerintahan Raja Charles II keluarga ini telah bertempat tinggal di Gloucestershire. Kepala keluarga Somerset dikenal sebagai The Duke of Beaufort. Sementara itu Duke X adalah pelindung dari The Badminton Assosiation, yang hingga saat ini barang-barang antik peninggalan dari permainan *battledore* masih disimpan di Badminton House-nya. Di antara koleksinya terdapat raket kayu tertua yang tertulis "Kept up with Lady Somerset on Saturday January 12th

³³ *Shuttlecock* merupakan bola untuk bulutangkis yang terbuat dari gabus dan bulu-bulu angsa.

³⁴ *Ujian zi* merupakan permainan seperti sepakbola, tetapi bolanya mirip dengan *suttlecock* dalam bulu tangkis. *Ibid.* hlm.313.

³⁵ *Battledore* merupakan permainan yang dimainkan di Yunani, Jepang, India, dan Siam. Permainan sejenis bulutangkis yang dimainkan oleh satu atau dua orang dengan memukul bola (*Suttlecock*) bolak-balik, atau memukul ke udara selama mungkin tanpa jatuh.

1830 to 2117 with...” (tidak terbaca lagi).³⁶ Raket kedua bertuliskan “*The Lady Henrietta Somerset ini February 1845, kept up with Bath Mitchell 2018*”.³⁷ Sementara dalam manuskrip terdapat keterangan bahwa Lady Henrietta ketika bermain dengan Mitchell sempat frustrasi karena dia ingin memecahkan rekor permainan *battledore* terlama, 45 menit tanpa jatuh ke tanah.³⁸

Henrietta merupakan salah satu dari sebelas anak Duke of Beaufort VII. Ketika ia bosan dengan permainan *battledore* yang monoton, maka Henrietta dan saudara-saudaranya berusaha mencari sesuatu yang lebih menarik. Ia menarik tali melintasi ruangan dan memainkan *shuttlecock* bolak-balik melampaui tali tersebut. Tali inilah yang kemudian berkembang menjadi ”net”. Berdasarkan temuan-temuan serta peninggalan yang masih ada inilah yang membuat Duke of Beaufort X meyakini bahwa permainan badminton dimulai di depan Badminton House oleh anak-anak Duke of Beaufort VII,³⁹ walaupun dia sendiri tidak memiliki bukti tertulis secara utuh yang mendukung keyakinannya tersebut.

Indikasi lain menunjukkan bentuk baru *battledore* muncul pada akhir tahun 1850. Pada tahun 1860, Issac Spratt, mempublikasikan *badminton battledore* sebagai permainan baru. Sparrt adalah seorang penyalur mainan di London dan menyebarkan peralatan *badminton battledore* yang dilengkapi brosur yang berisi keterangan cara memainkannya. Sayangnya sampai sekarang tidak ada bukti otentik berupa brosur ataupun mainan yang diperkenalkan oleh Issac Sparrt.

Versi lain tentang asal-usul permainan *badminton* disebutkan berasal dari India, yang kemudian dikembangkan oleh orang-orang Inggris yang pada masa itu menguasai semenanjung besar di dunia tersebut (semenanjung mana?). Saat itu orang-orang India menyebut permainan itu dengan sebutan *Poona*.⁴⁰ Sekalipun hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana.⁴¹ *Poona* ternyata mampu menyita perhatian pra-perwira tentara Inggris yang bertugas di India. Kemudian

³⁶ *Ibid.* hlm.314

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.* hlm.315

⁴⁰ PB.PBSI, “*Misteri Badminton*”, www.bulutangkis.com, diakses tanggal 20 Mei 2008, 13:00 WIB. *Poona* merupakan permainan sejenis bulutangkis yang ada di India. Nama *Poona* itu sendiri diambil dari nama daerah yang ada di India.

⁴¹ Peralatan sederhana disini ketika itu adalah papan yang digunakan sebagai pemukul dan gabus atau busa yang diberikan beberapa bulu unggas sebagai bolanya.

mereka pun mulai ikut-ikutan memainkannya. Dengan gabus penyumbat botol *champagne* yang diberi beberapa bulu angsa seperti layaknya *shuttlecock*, dan mereka mulai memainkannya dengan saling memukul dan menangkis gabus berbulu angsa itu diatas meja makan.

Permainan yang sangat bersahaja itu ternyata terus berkembang secara alamiah. Pada tahun 1870-an, para perwira Inggris yang telah menyelesaikan masa tugasnya di India atau yang tengah melakukan cuti, membawa pulang ke Inggris, lengkap dengan peralatannya, terutama *shuttlecock*-nya. Kemudian mereka mulai memperkenalkan olahraga tersebut. Inilah awal mulai berkembang bulutangkis di Inggris, sekitar tahun 1873, seorang bangsawan Inggris, Duke de Beaufort, menggelar permainan ini di hadapan masyarakat elit Inggris di Gloucestershire. Tempat itu dikenal dengan nama Badminton. Dengan demikian permainan *Poona* kemudian lebih dikenal dengan nama Badminton, sesuai nama tempat dimana permainan tersebut diperkenalkan.

Sekalipun dalam perkembangannya nama badminton lebih populer dari *poona*, pada awalnya sistem perhitungan angka serta peraturannya tetap seperti yang berlaku dalam permainan *poona*. Begitu pula bentuk lapangannya seperti lapangan *poona*. Namun, pada tahun 1877, seorang kolonel tentara Inggris, HQ Selby, yang bertugas di Karachi berinisiatif melakukan penyempurnaan, kolonel HQ Selby, pemilik “Bath Badminton Club” itu kemudian membuat dasar peraturan permainan badminton. Dengan adanya peraturan yang lebih jelas dan lebih baku ini maka badminton yang telah memiliki ciri-ciri sebagai olahraga modern mulai meyebar ke segala penjuru dunia.

Perkembangan bulutangkis di Indonesia tidak berbeda halnya dengan permainan di tempat asal permainan itu. Menurut buku pedoman bulutangkis, yang disusun oleh Like Hong Giok terbitan tahun 1954 menyatakan bahwa bulutangkis masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920-an, tepatnya pada tahun 1928.⁴² Pada tahun itu seorang pemain badminton asal Penang (Malaysia), yaitu

⁴² Menurut Buku Pedoman bulutangkis yang dikutip dari Sejarah Olahraga Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta: Kantor Direktorat Jenderal Olahraga (CV. Wendy Putri Lestarindo). 2003. hlm 231.

Yap Eng Hoo datang ke Medan untuk melakukan kunjungan dan pertandingan eksibisi. Pada saat itu Medan sebagai ibukota Sumatera baru mempunyai satu perkumpulan badminton. Yap Eng Hoo pada 1931 melakukan pertandingan melawan pemain-pemain perkumpulan tersebut.⁴³ Menurut kualitas pemain-pemain Medan masih di bawah para pemain Penang. Setelah melakukan pertandingan di Medan pemain asal Penang tersebut melanjutkan perjalanannya ke Jakarta yang ketika itu sudah memiliki beberapa perkumpulan bulutangkis. Perkembangan bulutangkis di Indonesia mulai berkembang dari wilayah ini.

Perkembangan ini dimulai sekitar tahun 1932⁴⁴ (lihat lampiran 2), dimana terlihat dari iklan-iklan yang menjual alat-alat perlengkapan olahraga bulutangkis terdapat koran Sin Po. Pemasangan iklan ini dilakukan secara terus menerus dalam setiap terbitan koran Sin Po tersebut. Pada tahun 1932, perkembangan badminton di Jakarta yang pada saat itu dikenal dengan Batavia Centrum memang jauh lebih maju daripada di Medan. Saat itu sudah terdapat gabungan beberapa perkumpulan dengan nama *Bataviase Badminton Bond* yang disingkat dengan *BBB*. Setiap tahun perkumpulan ini menyelenggarakan pertandingan antarklub.

Tidak lama setelah kemunculan *Bataviase Badminton Bond*, muncul perkumpulan lainnya, yaitu *Bataviase Badminton League*. Dalam perkembangannya kedua perkumpulan ini kemudian meleburkan diri ke dalam *Bataviase Badminton Unie*. Cabang olahraga yang dimulai sekitar tahun 1930-an itu pun segera merebak di berbagai daerah diluar Jakarta, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kegiatan-kegiatannya pun semakin banyak. Pada tahun 1934 sudah digelar kejuaraan Jawa Barat dan kejuaraan-kejuaraan lain yang mendorong perkembangan badminton di kota-kota di Jawa.

Maraknya perkembangan badminton yang bergerak dari Jakarta dan meluas ke Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak terlepas dari usaha seorang pemain asal Jakarta, Oei Hok Tjoan, yang mengadakan kunjungan ke berbagai kota diantaranya ke Pekalongan dan Surabaya untuk mengadakan pertandingan dengan klub-klub bulutangkis di daerah. Dialah yang “merajai” berbagai pertandingan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Pada tahun ini pertama kali terdapat iklan yang mempromosikan toko olahraganya yang menjual alat-alat perlengkapan olahraga bulutangkis. Sin Po. Sabtu, 9 Juli 1932. Lembaran ke-4. hlm 4.

saat itu. Kunjungan dan eksibisi Oei Hok Tjoan ini langsung atau tidak langsung membawa pengaruh yang besar bagi perkembangan badminton saat itu. Dengan adanya *Surabayasche Badminton Bond*, maka bulutangkis mulai menyebar di wilayah timur seperti ke Tuban, Bojonegoro, Malang, Jember, dan kota-kota lainnya.

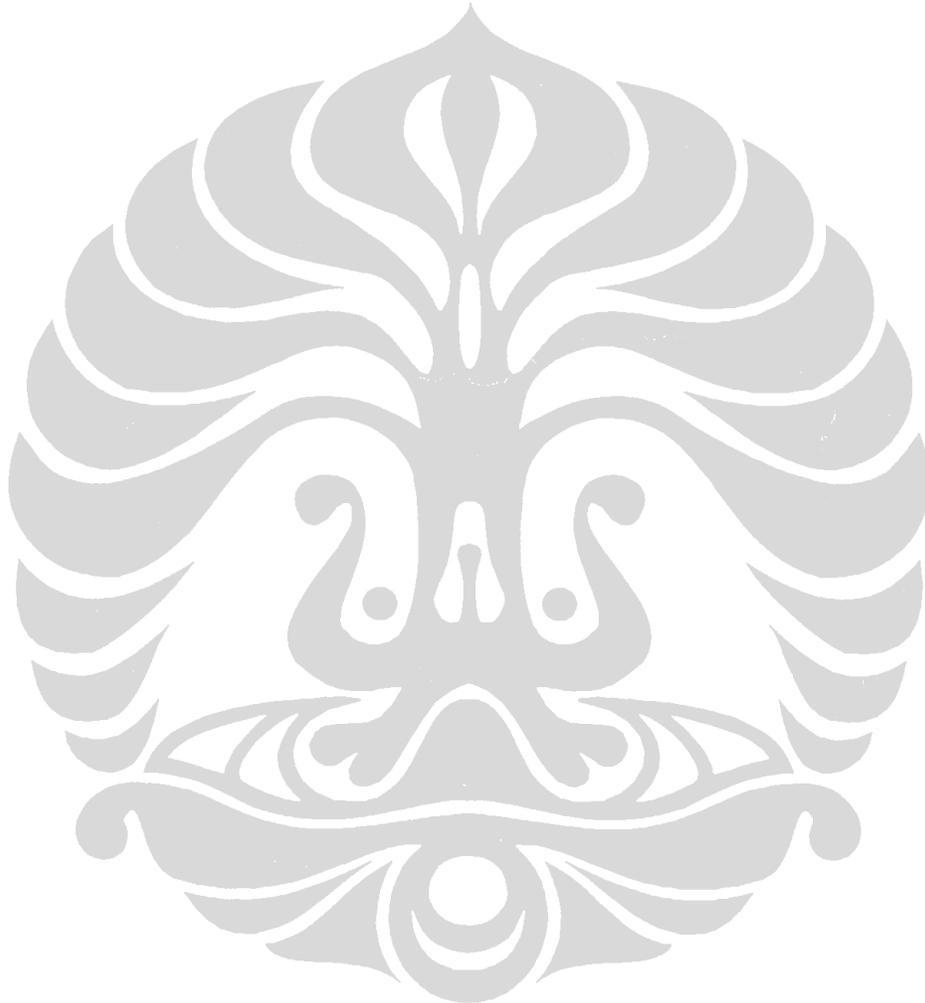
Munculnya kegiatan-kegiatan badminton ini juga tidak lepas dari perkembangan olahraga lain. Pembentukan induk organisasi sepakbola, yakni Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan olahraga lainnya termasuk badminton. Kegiatan badminton saat itu nyaris tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sepakbola yang waktu itu merupakan cabang olahraga non-koperatif. PSSI didirikan sebagai saingan bagi persatuan sepakbola Belanda waktu itu, yakni *NIVB (Nederlands Indische Voetbal Bond)*.⁴⁵

Organisasi-organisasi olahraga Indonesia (non-Belanda) pada tahun 1930-an cukup berkembang maju. Tahun 1938 dibentuk suatu badan yang menghimpun kegiatan olahraga Indonesia yang diberi nama *Ikatan Sport Indonesia (ISI)*. Pemerksa dari pembentukan organisasi ini adalah PSSI, Pelti (tenis), dan PBKSI (sekarang PERBASI/bola basket). Dibentuknya ISI pada tahun 1938 juga ditandai dengan dilangsungkannya semacam Pekan Olahraga yang diberi nama “ISI Sport Week” atau Pekan Olahraga ISI yang diselenggarakan di Solo. Badminton termasuk salah satu cabang yang dipertandingkan di pekan olahraga tersebut. Satu hal yang menarik dari perkembangan badminton adalah bahwa cabang ini tidak hanya ditampilkan dalam suatu arena pertandingan khusus, tetapi sering pula dimainkan ditempat keramaian seperti di pasar malam. Hal ini pernah dilakukan di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Solo.

Bulutangkis sering dimainkan di bawah sinar lampu listrik atau petromaks. Pertandingan tidak hanya dilaksanakan di gedung-gedung seperti sekarang ini, tetapi juga di lapangan terbuka dengan garis batas dari bambu atau bata. Pertandingan di lapangan terbuka sampai sekarang pun dapat kita lihat di kampung-kampung. Lapangan-lapangan yang agak mewah dibuat dari lantai

⁴⁵ *NIVB* merupakan Persatuan sepakbola Belanda yang ada di Hindia Belanda.

semen atau aspal. Dan kalau hujan turun atau angin bertiup kencang, pertandingan terpaksa dihentikan untuk sementara waktu. Situasi seperti ini justru yang mempercepat popularitas bulutangkis.



BAB III

PERKEMBANGAN OLAHRAGA BULUTANGKIS DARI LOKAL MENUJU INTERNASIONAL

3.1 Bulutangkis di Indonesia

Perkembangan atau awal masuknya olahraga ini memang tidak ada yang dapat memastikan kapan olahraga ini masuk dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, hanya ada satu sumber yang mengatakan bahwa bulutangkis masuk melalui pemain asal Penang Malaysia yang masuk ke Indonesia melalui daerah Medan. Pemain Penang Malaysia yakni Yap Eng Hoo yang datang ke Medan pada tahun 1928 itu pada awal kedatangannya tidak melakukan pertandingan.⁴⁶ Yap Eng Hoo baru melakukan pertandingan bulutangkis pada tahun 1931 melawan perkumpulan bulutangkis Medan yang saat itu hanya ada satu perkumpulan bulutangkis. Pada saat itu pemain-pemain perkumpulan bulutangkis di Medan kualitasnya masih jauh dibawah pemain-pemain Penang Malaysia.

Setelah melakukan pertandingan di wilayah Sumatera khususnya Medan, Yap Eng Hoo melanjutkan perjalanannya ke wilayah Jakarta. Wilayah Jakarta yang ketika itu sudah mempunyai beberapa perkumpulan bulutangkis, dan pemain-pemainnya pun jauh lebih berkembang daripada pemain-pemain Medan. Perkembangan bulutangkis di Indonesia yang dapat dikatakan mulai berkembang dari wilayah Jakarta yang ketika itu sudah memiliki beberapa perkumpulan bulutangkis, seperti *BBB* atau *Bataviase Badminton Bond*, *BBL* atau *Bataviase Badminton League*. Seiring perkembangan kedua perkumpulan ini, keduanya meleburkan diri untuk bersatu menjadi perkumpulan bulutangkis yang lebih besar

⁴⁶ Menurut Buku Pedoman bulutangkis yang dikutip dari Sejarah Olahraga Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta: Kantor Direktorat Jenderal Olahraga (CV. Wendy Potri Lestarindo). 2003. hlm 231.

lagi. Pada tahun 1932, perkembangan bulutangkis di Jakarta yang pada saat itu dikenal dengan *Batavia Centrum* memang jauh lebih maju daripada di Medan. Perkumpulan yang lebih dikenal dengan *BBU* atau *Bataviase Badminton Unie* ini mulai berkembang dan bergerak ke berbagai daerah diluar Jakarta seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kegiatan-kegiatannya pun semakin banyak dilakukan di setiap daerahnya. Pada tahun 1934 sudah digelar kejuaraan Jawa Barat dan kejuaraan-kejuaraan lain yang mendorong perkembangan bulutangkis di kota-kota di Jawa.

Pesatnya perkembangan bulutangkis yang bergerak dari Jakarta dan meluas sampai ke wilayah Jawa Timur tidak terlepas dari usaha seorang pemain asal Jakarta, Oei Hok Tjoan, yang mengadakan kunjungan ke berbagai kota diantaranya ke Pekalongan dan Surabaya. Dialah yang merajai berbagai pertandingan saat itu. Kunjungan dan eksibisi Oei Hok Tjoan ini langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh bagi perkembangan bulutangkis di Pulau Jawa saat itu. Dengan adanya *Surabayasche Badminton Bond* di wilayah Pulau Jawa bagian timur ini, maka olahraga bulutangkis di wilayah timur pun semakin menyebar perkembangannya seperti ke Tuban, Bojonegoro, Malang, Jember, dan kota-kota lainnya.

Perkembangan kegiatan-kegiatan bulutangkis ini tidak lepas dari perkembangan olahraga lain. Pembentukan induk organisasi sepakbola, yakni Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI), mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan olahraga lainnya termasuk bulutangkis. Dibentuknya PSSI dengan maksud sebagai perjuangan rakyat Indonesia di bidang olahraga menjadi salah satu pemicu lahirnya nasionalisme untuk dapat terlepas dari penjajahan.

Pada tahun 1930-an organisasi-organisasi olahraga yang ada di Indonesia perkembangannya sudah cukup maju. Tahun 1938 dibentuk badan yang dapat mewadahi kegiatan olahraga Indonesia. Badan yang diberi nama *Ikatan Sport Indonesia* (ISI). Pemerksa dari pembentukan organisasi ini adalah PSSI, Pelti (tenis), dan PBKSI. Dibentuknya ISI pada tahun 1938 ini menjawab kekhawatiran para tokoh-tokoh ataupun para pemain persatuan olahraga Indonesia dengan adanya penggabungan atau kerja sama dilingkungan olahraga bumiputera

dengan pihak asing. Pembentukan ISI ini terlahir pada Kongren Windon PSSI yang berpusat di Jakarta.⁴⁷ Lahirnya ISI juga ditandai dengan dilangsungkannya semacam Pekan Olahraga yang diberi nama “ISI Sport Week” atau Pekan Olahraga ISI yang diselenggarakan di Solo. Olahraga bulutangkis ini menjadi salah satu olahraga yang dipertandingkan di dalam pekan olahraga ISI. Satu hal yang cukup menarik dari perkembangan bulutangkis adalah bahwa olahraga ini tidak hanya dimainkan dalam suatu pertandingan khusus, tetapi sering pula dimainkan ditempat keramaian seperti di pasar malam ataupun semacamnya yang disinari alat penerangan berupa lampu petromak. Hal ini pernah dilakukan di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Solo.⁴⁸

Pada masa pendudukan Jepang sebelum berlangsungnya Perang Dunia II, aktivitas olahraga bulutangkis ini semangat meningkat. Tingkat rutinitas pertandingan-pertandingan dari bulutangkis semakin banyak yang dipertandingkan. Hal ini terlihat dengan adanya pertandingan-pertandingan yang dilakukan di Jawa dan Sumatera.

Dengan berkuasanya Jepang di tanah Indonesia dengan merebut kekuasaan dari Kerajaan Belanda. Jepang yang anti-Barat, muncul istilah baru untuk badminton yang dianggap asing pada saat itu. Pada tanggal 8 Desember 1942, ketika membuka kejuaraan bulutangkis di Solo, ketua Umum ISI, Mr. Widodo Sastradinigrat menekankan agar istilah asing “badminton” yang ketika itu masih dipakai, dapat diganti dengan suatu istilah baru di dalam bahasa Indonesia. Oleh RMS Tri Tjondrokusumo yang saat itu menjadi ketua bagian Badminton, ia mengusulkan perkataan “Bulutangkis” sebagai pengganti badminton.⁴⁹ Usul ini ternyata diterima dengan baik. Bukan hanya oleh pengurus dari ISI saja, tetapi juga dari masyarakat luas.

⁴⁷ *Op.cit.* hlm 27.

⁴⁸ Justian Suhandinata, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhardinata Diplomat Bulu Tangkis: Peranannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT Gramedia, 1997. hlm. 323

⁴⁹ Max. Karundeng. *Pasang Surut Suplemasi Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. 1980. hlm.6 atau Suhandinata, Justian, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhardinata Diplomat Bulu Tangkis: Peranannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT Gramedia, 1997. hlm.324.

Pada saat itu, bulutangkis berkembang di hanya kalangan masyarakat terbatas, karena alat-alat bulutangkis seperti, raket, net, bola (*shuttlecock*) cukup tinggi⁵⁰, sehingga tidak terjangkau oleh rakyat banyak yang pada umumnya kalangan menengah ke bawah. Namun satu hal yang pasti dan tetap berkembang lancar adalah istilah bulutangkis. Istilah badminton, pada masa pendudukan Jepang hampir tidak terdengar lagi.

Sekitar tahun 1943, di Jakarta dibentuk suatu gerakan olahraga dengan nama Gelora (Gerakan Latihan Olahraga Rakyat), ketuanya adalah Otto Iskandardinata. Gelora terdiri dari berbagai cabang olahraga, termasuk bulutangkis. Badan keolahragaan Gelora juga mempunyai peranan penting dalam lebih mempopulerkan istilah bulutangkis, meski pada awalnya terasa agak janggal di telinga masyarakat pada saat itu. Gelora bagian bulutangkis tidak ketinggalan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur. Karena berbagai pertimbangan, pihak penguasa Jepang kemudian melebur Gelora dalam suatu badan lain yang dibentuk waktu itu dan bernama Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Bagian olahraga dari Putera disebut juga *Tai Iku Kia*. Kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik yang disusul dengan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, untuk sementara mengalihkan perhatian orang dari kegiatan bulutangkis.⁵¹ Rakyat Indonesia sibuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikannya pada 17 Agustus 1945. Kegiatan-kegiatan olahraga terpaksa dihentikan termasuk bulutangkis. Kegiatan setiap olahraga terhenti sampai akhir tahun 1946.

Pada tahun 1947, para tokoh-tokoh olahraga Indonesia mulai kembali melakukan kegiatan olahraganya yang sempat terhenti karena rakyat Indonesia sibuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan penjajah. Pada pertengahan bulan Januari 1947, para tokoh-tokoh olahraga Indonesia mengadakan kongres yang dilaksanakan di Solo guna menyatukan kembali seluruh kegiatan olahraga di Wilayah Republik Indonesia dalam satu organisasi tingkat nasional.

⁵⁰ Max Karundeng. hlm.7

⁵¹ *Ibid.*

Dengan diselenggarakan kongres ini di Solo pada tanggal 18-20 Januari 1947, terlahirlah badan atau organisasi yang dapat menaungi seluruh kegiatan olahraga di Indonesia. Badan olahraga nasional yang diberi nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia, atau disingkat dengan PORI. Pembentukan PORI ini diresmikan oleh Presiden pertama Republik Indonesia yakni Soekarno. Selain terbentuknya PORI, kongres yang hanya dihadiri oleh perwakilan-perwakilan olahraga dari wilayah Pulau Jawa saja, karena utusan-utusan seperti dari Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi tidak dapat hadir yang disebabkan berbagai hambatan seperti masalah hubungan dan komunikasi yang belum lancar, juga terbentuk suatu badan yang dapat menangani masalah-masalah yang menyangkut Olimpiade ataupun lainnya setingkat internasional. Badan olahraga yang dibentuk ini disingkat dengan KORI atau Komite Olimpiade Republik Indonesia.

Pembentukan kedua badan atau organisasi ini bertujuan untuk mengurus masalah-masalah olahraga Indonesia di tingkat dalam dan luar negeri. Jika PORI dibentuk dengan tujuan menangani masalah-masalah olahraga Indonesia di tingkat dalam negeri. KORI dibentuk dengan tujuan untuk menangani masalah-masalah olahraga Indonesia yang berhubungan dengan luar negeri dan Olimpiade.

PORI dibagi ke dalam beberapa bagian atau cabang olahraga seperti sepakbola, bola basket, bola keranjang, panahan, tenis, pencak silat, renang, anggar, hokey, menembak, dan bulutangkis. Dibentuknya PORI pertama kali dengan diketuai oleh Mr. Widodo Sastradiningrat, sedangkan cabang olahraga bulutangkis diketuai oleh RMS Tri Tjondrokusumo. Sedangkan ketua dari KORI adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sejak terbentuknya KORI dimulai satu era baru dalam sejarah perkembangan olahraga di Indonesia termasuk bulutangkis. Kegiatan cabang olahraga bulutangkis ini mulai meningkat, terutama di kota-kota besar di Pulau Jawa dan Sumatera.⁵² Puncak dari perkembangan bulutangkis pada saat itu adalah dengan terbentuknya suatu badan yang mewadahi olahraga bulutangkis di seluruh Indonesia. Badan yang dikenal dengan PBSI ini

⁵² *Ibid.* hlm.8

atau Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia dibentuk pada tahun 1951 di Bandung.

Walaupun pada tahun-tahun pemerintah Republik Indonesia pada tahun pertama revolusi kemerdekaan dihadapkan dengan berbagai masalah: politik, pertahanan, ekonomi, dan lain sebagainya, namun Pemerintah tidak mengesampingkan kegiatan olahraga. Pada tahun 1947-1948 malah ada keinginan politis, untuk dapat mengirim olahragawan Indonesia ke Olimpiade di London pada tahun 1948.⁵³ Pengiriman olahragawan Indonesia ke Olimpiade pertama setelah berakhirnya Perang Dunia II ini bertujuan dengan maksud untuk dapat lebih memperkenalkan Republik Indonesia yang baru saja merdeka di dunia internasional. Akan tetapi karena beberapa hambatan dan masalah, pengiriman atlet-atlet Indonesia ke Olimpiade tersebut gagal dilaksanakan.

Kegagalan ini tidak memutuskan semangat para atlet-atlet Indonesia untuk menunjukkan kualitasnya di arena pertandingan. akhirnya PORI dengan dukungan Kementerian Negera Urusan Pemuda, menyelenggarakan suatu Pekan Olahraga Nasional tanggal 8-12 September di Solo. Pekan Olahraga ini merupakan pertandingan olahraga pertama yang diselenggarakan ditingkat nasional untuk semua cabang olahraga yang ada di Indonesia pada saat itu. Pada penyelenggaraan pertama PON ini ditunjuk kota Solo sebagai tempat penyelenggaraan. Ditunjuknya Kota Solo sebagai tempat penyelenggaraan disebabkan karena tempat yang paling memungkinkan diselenggarakan kegiatan olahraga di tingkat nasional. Pada saat itu juga keadaan negara dan bangsa masih diliputi suasana perang dengan Belanda. Kota Solo juga merupakan satu-satunya yang memiliki stadion dengan fasilitas olahraga terbesar dan terlengkap saat itu untuk menyelenggarakan acara olahraga setingkat PON ini, nama stadion itu adalah bernama Sriwedari.

Stadion Sriwedari yang dibangun pada masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono X yang memerintah Kerajaan Surakarta pada kurun waktu 1893-1939 ini, merupakan stadion yang dibangun karena sebagai reaksi atas perlakuan

⁵³ *Ibid.* hlm. 9.

pihak penjajah Belanda yang melakukan diskriminasi terhadap kegiatan olahraga yang dilakukan oleh penduduk atau rakyat Indonesia.⁵⁴ Penggagas pembangunan stadion ini adalah RMT. Wongsonegoro yang langsung menyampaikan pendapatnya kepada Sri Susuhunan Paku Buwono X untuk membangun stadion yang dapat menampung kegiatan olahraga bagi penduduk atau rakyat Indonesia. Pembangunan stadion ini menghabiskan dana sebesar 80.000 gulden yang dibangun selama 8 bulan, yang dikerjakan oleh 100 orang pekerja.⁵⁵

Pada pembukaan PON I di Solo dilaksanakan pada tanggal 8 September 1948 dan ditutup pada 12 September 1948 itu mempertandingkan 9 cabang olahraga yang diikuti oleh 13 keresidenan. Cabang yang dipertandingkan antara lain adalah Atletik, Bola Basket, Bola Keranjang, Bulutangkis, Panahan, Pencak Silat, Renang, Sepak Bola, dan Tennis. Khususnya pada pertandingan bulutangkis mempertandingkan hanya dari kelas beregu putra saja. Pada saat itu yang menjadi Juara I adalah Solo, Juara II adalah Kediri, dan Ketiga adalah Priangan.

Setelah berakhirnya PON I di Kota Solo, tiga tahun kemudian diselenggarakan Pekan Olahraga Nasional di Jakarta pada tahun 1951. Pekan Olahraga ini digelar di Lapangan Ikada (sekarang Monas). PON II di Jakarta dibuka oleh Presiden Republik Indonesia, Soekarno pada tanggal 21 Oktober 1951. Juara umum pada PON kali ini diraih oleh Jawa Barat yang mengumpulkan 21 emas, 10 perak, dan 11 perunggu. Pekan olahraga ini, mempertandingkan 18 cabang olahraga, meningkat dua kali lipat dari PON I yang diselenggarakan di Solo. Khusus untuk pertandingan cabang bulutangkis mempertandingkan kelas beregu putra, tunggal putri, dan ganda campuran. Pada kelas beregu putra kali ini dijuarai oleh wilayah Jakarta, untuk tunggal putri diraih oleh Ny. Teng Koen Liong yang mewakili daerah Jawa Timur, dan pada ganda campuran diraih oleh pasangan asal Jawa Timur, yakni Teng Koen Liong dan Ong Tjiauw Tjiang.⁵⁶

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta: Kantor Direktorat Jenderal Olahraga (CV. Wendy Putri Lestarindo). 2003. hlm 356.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Sri Sudono Sumarto, Arifin Ardiwinata, Sorip Harahap, dkk. *Buku Petunjuk dan Data Olahraga Nasional*. Jakarta: KONI PUSAT.1986. hlm. 47.

Pada PON berikutnya terpilih terpilih kota Medan yang menyelenggarakan PON III pada tanggal 20-27 September 1953. Pada PON kali ini hanya mempertandingkan 14 cabang olahraga, antara lain angkat besi, anggar, balap sepeda, bola basket, bola keranjang, bola voli, bulutangkis, menembak, renang, loncat indah, polo air, sepak bola, tenis, dan tenis meja serta diikuti oleh 13 daerah di Indonesia. Juara umum pada pergelaran olahraga terbesar tingkat nasional ini diraih oleh Jawa Barat yang pada PON II juga menjadi sebagai juara umum. Pada PON IV giliran wilayah timur yang menjadi tuan rumah penyelenggaraannya. Kali ini wilayah Sulawesi Selatan, yakni Makasar. Makasar yang sudah mengajukan diri untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan PON IV, pada PON III dilangsungkan yakni pada tahun 1953. PON IV di Makasar dibuka oleh Presiden Soekarno pada tanggal 28 September 1957, pada pukul 15.30 WIB. Diikuti oleh 17 peserta. Juara umum kali ini diraih oleh Jakarta yang mengungguli Jawa Timur. Pada pertandingan cabang bulutangkis pada kelas beregu dijuarai oleh wilayah Jawa Tengah, tunggal putri oleh Ong Hong Nio yang mewakili Jawa Tengah, ganda putri oleh Oei Lim Nio dan Rosnida yang mewakili wilayah Sumatera Utara. Kemudian pada ganda campuran diraih oleh Tjiue Wie Hong dan Gou Ing Nio yang mewakili Jawa Tengah.⁵⁷ PON IV di Makasar merupakan PON terakhir cabang bulutangkis sebelum Indonesia mengikuti Piala Thomas yang berlangsung di Singapura pada 1958.

3.2 Bulutangkis di Daerah-daerah

Olahraga bulutangkis pertama kali masuk ke wilayah Indonesia adalah kota Medan. Olahraga tersebut sudah dikenal sejak akhir abad ke-19. Olahraga itu dimainkan oleh pegawai-pegawai East Indie Company (EIC).⁵⁸ Masuk pertama kali di Kota Medan didukung dengan letak geografis yang berdekatan dengan

⁵⁷ Sorip Harahap. *Pekan Olahraga Nasional I-X: Sejarah Ringkas dan Perkembangannya*. Jakarta: KONI PUSAT. 1985. hlm. 141

⁵⁸ Eko Djatmiko, Mimi Irawan, TD. Asmadi, dkk. *Sejarah Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PBSI dan Spirit Komunika. 2004. Hlm. 269.

Penang, pulau yang masih termasuk Malaya ketika itu. Medan yang wilayah pertama yang menerima permainan bulutangkis di negeri ini. Perkembangan bulutangkis di Kota Medan mengalami kemajuan yang cukup cepat, hal ini didorong dengan adanya kunjungan Yap Eng Hoo, beliau yang merupakan pemain terkemuka saat itu asal Penang (Malaya). Organisasi bulutangkis pertama yang lahir di Indonesia pertama kali pun muncul di kota Medan, Sumatera Utara. Dia melakukan pertandingan-pertandingan dengan atlet-atlet bulutangkis asal Medan. Dengan berkembangnya bulutangkis muncul perkumpulan-perkumpulan baru di Pulau Sumatera lainnya, seperti di Palembang, dan kota Sumatera lainnya.

Perkembangan bulutangkis di Kota Medan terus meningkat, terutama sebelum Perang Dunia II dan pada awal-awal terbentuknya PBSI pada tahun 1951 di Kota Bandung. Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, olahraga bulutangkis merupakan bagian dari permainan rakyat Medan.⁵⁹ Olahraga bulutangkis yang menjadi permainan sehari-hari masyarakat Medan semakin berkembang dengan ditandai telah aktifnya percaturan bulutangkis di Medan sejak PBSI berdiri tahun 1951. Walaupun saat itu tidak mengikuti kongres I di Bandung pada tahun 1951, karena keterbatasan alat komunikasi dan transportasi saat itu. Akan tetapi PBSI Medan sendiri berdiri setelah terselenggaranya Kongres pertama di Kota Bandung yang juga merupakan hari lahirnya PBSI nasional.

Pembentukan PBSI Medan yang tak lain adalah cabang PBSI dipimpin oleh Haji Mohammad Soedjadi. Beliau adalah seorang dokter gigi yang memimpin PBSI medan selama lebih 20 tahun. Terbentuknya PBSI cabang Medan dengan cepat didukung oleh kedekatan Soedjadi dengan pengurus PBSI Pusat di Jakarta, yakni Soedirman. PBSI Medan atau Sumatera Utara berdiri setelah tiga tahun berdirinya PBSI Pusat, yakni pada tahun 1954. Soedjadi yang merupakan sebagai ketua pertama PBSI Medan memimpin sampai tahun 1982. Kepemimpinan Soedjadi selama itu didasarkan atas permintaan dari adanya musyawarah daerah 16 cabang yang memintanya terus-menerus untuk

⁵⁹ *Ibid.*

memimpin.⁶⁰ Pada saat kepemimpinannya pula pertama kali terdapat gedung olahraga yang digunakan untuk bulutangkis.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan bulutangkis di daerah-daerah semakin meningkat. Sama seperti daerah lainnya di Sumatera bulutangkis di Bengkulu sudah dikenal sejak tahun 1930-an. Hal ini terlihat ketika banyak pedagang Cina yang sering berpergian keluar daerah dan kembalinya ke Bengkulu, mereka bermain bulutangkis untuk melepas kebosanan sehabis mereka bekerja ataupun berdagang. Waktu yang biasa mereka pergunakan untuk bermain bulutangkis biasanya pada sore hari ataupun di waktu senggang. Permainan bulutangkis ini juga dimainkan oleh kalangan pegawai-pegawai pemerintah Hindia Belanda sebagai hobi dan sarana pergaulan.

Banyak perkumpulan bulutangkis di Bengkulu yang tersebar di desa-desa terutama kelompok-kelompok tertentu.⁶¹ Selain itu ada juga beberapa klub yang ada di Bengkulu seperti Blue White (karena memakai baju biru dan celana putih), dari kepolisian, dari warga Cina setempat dan klub Monte Carlo (asuhan Ir. Soekarno).

Di wilayah Bengkulu juga terdapat para wanita yang memainkan olahraga bulutangkis ini. Mereka yang tergabung dalam kelompok Sandiwara (tonil) Monte Carlo yang merupakan asuhan dari Bung Karno, biasanya bermain dengan memakai kebaya dan kain. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh adat dan agama sangat kental bagi wanita Bengkulu saat itu.

Sekitar tahun 1950-an olahraga bulutangkis di Bengkulu menyebar ke pelosok-pelosok desa dengan pemain-pemain alami bergaya lama, yakni mengutamakan permainan cantik. Pemain-pemain Bengkulu saat itu antara lain Syarifuddin Wahid, Burhan Wahid, Harun Al Rasyid, dan Karim. Bulutangkis pada tahun 1950-an biasanya dipertandingkan di pasar-pasar malam ataupun pada acara upacara adat Bengkulu.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Kelompok tersebut yakni anak-anak sekolah yang cukup mampu antara lain dari kelompok HIS European School, Chinese School, atau St Carolus.

Tidak berbeda dengan halnya Medan, ataupun Bengkulu, perkembangan bulutangkis di wilayah Sumatera Barat sudah mengenal permainan ini sekitar akhir tahun 1930an. Hal tersebut dapat dilihat ketika itu di Padang dikenal sebuah permainan yang sejenis bulutangkis yang dinamakan “tepok bulu”.⁶² Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak Sumatera Barat kebanyakan dari kalangan kurang mampu dan dilakukan di lapangan terbuka. Jikapun ada *net*-nya itupun dari seutas tali yang dikaitkan di antara dua batang pohon. Alat pukul atau raket yang digunakan ketika itu terbuat dari papan yang dibentuk bulat, layaknya seperti raket. Sedangkan bolanya (kok) terdiri dari beberapa helai bulu ayam dengan ukuran sama dengan kok yang sesungguhnya. Bulu-bulu tersebut dirangkai dengan karet ban luar mobil dan diikat dengan benang agar tidak mudah lepas. Permainan yang dinamakan “tepok bulu” ini baru ditinggalkan ketika mereka berusia 10 tahun dan mulailah bermain bulutangkis dengan peralatan yang sesungguhnya.

Bulutangkis berkembang pesat di Sumatera Barat pada akhir tahun 1930-an. Di sana sudah terdapat klub-klub yang berdiri. Tetapi klub-klub yang paling banyak berdiri di Sumatera Barat terdapat di Kota Padang. Selain itu juga terdapat beberapa klub yang berdiri di Kota Bukit Tinggi, Payahkumbuh, Padang Panjang dan Solok. Klub yang terkenal saat itu di wilayah Sumatera Barat adalah klub Lubuk Bagalung Raya.⁶³ Tidak hanya dari kelompok pribumi, di wilayah ini juga terdapat perkumpulan bulutangkis dari kelompok Cina. Klub bulutangkis yang terkenal adalah Fris (Freedom In Sport) yang didirikan oleh Oei Kwie Liang pada tahun 1939. Klub tersebut mempunyai lapangan di pasar Embacang.

Pada masa Pendudukan Jepang sampai kembalinya Belanda dan zaman revolusi pada tahun 1948, pada umumnya olahraga bulutangkis di wilayah ini terhenti. Baru setelah tahun 1948 terlewati olahraga bulutangkis mulai marak lagi dan di mana-mana berdiri klub-klub baru. Pertandingan antara kampung yang dipertandingkan mulai meningkat pada tahun 1950-an. Ketika diadakan pasar

⁶² *Ibid.* hlm.262.

⁶³ Klub Lubuk Bagalung Raya memiliki pemain-pemain yang cukup terkenal saat itu, seperti Idris, Hasan, Chaidir, M. Zen, Muchtar, dan Kiman pemain yang paling terkenal saat itu.

malam di tahun 1958 Padang menerima kedatangan pemain-pemain terkenal dari pulau Jawa, yaitu Njoo Kim Bie, Ferry Sonnevile, dan Tan King Gwan. Akan tetapi akibat pemberontakan PRRI/Permesta, bulutangkis di Sumatera Barat terhenti total karena keamanan yang tidak terkendali.

Masih di Wilayah Sumatera, perkembangan bulutangkis di daerah Palembang atau Sumatera Selatan menurut data yang ada sejak tahun 1927. Masyarakat Palembang sudah mengenal permainan tersebut sejak tahun itu. Akan tetapi permainan bulutangkis dilakukan oleh masyarakat Palembang hanya sekedar untuk gerak badan agar tetap sehat. Seiring dengan perkembangannya, bulutangkis menyebar ke pelosok-pelosok daerah dan terus berkembang. Hal ini terlihat muncul pemain-pemain yang berasal dari Palembang seperti Tan Joe Hong, Menin, Oei Kim Fud, Liem Djie Lan, Tjek Mamat, dan Liem Djie Soei. Menurut Tjiong Miauw Lin (Robertus Djamalin) dan Tjia Yan Hoen (Yantjik), tokoh bulutangkis tahun 1950-an, para pemain Palembang sering ikut pertandingan dalam *Bond Bataviasche League* (BBL) dan *Bataviache Badminton Unie* (BBU) di Jakarta.⁶⁴

Pada masa pendudukan Jepang sampai kemerdekaan Indonesia kegiatan Bulutangkis di Wilayah Palembang dan Sumatera lainnya pada umumnya mengalami masa surut. Olahraga bulutangkis ini mulai kembali mempunyai gairah di tahun 1948 dengan ditandai munculnya klub-klub berskala kecil, seperti Hua Chiau Lie Chie Shia (HCLCS, sekarang P.B. Dharma Jaya), Sinar Bulan, Forward, Blue Bird, Pemuda Sehati, Massa, CSA, Indra, Koperasi, Pesat, Nasional, Sinar Terus, Happy, Elba, Murni, Musi, Giat 5, Giat 24, Serelo, Rambang, Sari Putera, Samudra, Ikada, Indrapura, Sukadamai, Sekawan, Sepakat, Mana Suka, Asia, Djawatan Kereta Api (DKA), dan Banteng.⁶⁵ Sejak adanya klub-klub berskala ini perkembangan bulutangkis di wilayah Lampung dan Jambi dilanda demam olahraga ini.

⁶⁴ *Ibid.* hlm.266

⁶⁵ *Ibid.*

Atas inisiatif empat sekawan, Robertus Djamalin, Hasan HS, Samiun, dan Tjek Mamat, dibentuk organisasi bulutangkis yang diberi nama Gabungan Bulutangkis Palembang (GBP). Pembentukan organisasi ini nantinya merupakan PBSI cabang Palembang. PBSI cabang Palembang sendiri terbentuk setelah setahun berdirinya PBSI Pusat di Bandung tahun 1951. PBSI cabang Palembang mengirimkan 16 utusan, termasuk 13 pemain pada Kongres ke-2 PBSI yang diadakan di Jakarta pada 25 Desember 1952. PBSI cabang Palembang kemudian menjadi Komisaris daerah PBSI daerah Sumatera Selatan, yang meliputi daerah Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jambi, dan Lampung yang diketuai oleh Hasanoeddin.

Perkembangan bulutangkis di Pulau Jawa tidak berbeda halnya dengan di Sumatera. Berawal dari kunjungan Yap Eng Hoo ke Jakarta, saat itu Jakarta sudah mempunyai dua perkumpulan bulutangkis, yakni *Bataviasche Badminton Bond* dan *Bataviasche Badminton League*, yang nantinya kedua perkumpulan tersebut bergabung menjadi satu perkumpulan dengan nama *Bataviasche Badminton Unie*. *Bataviasche Badminton Bond* (BBB) pada 24 Desember 1933 berubah nama menjadi *Batavia Chinese Badminton Federation* (BCBF), namun pada tahun 1935 nama tersebut berubah kembali menjadi *Bataviasche Badminton Bond* (BBB).⁶⁶

Kegiatan olahraga bulutangkis ini terus mengalami perkembangan dan merebak ke wilayah lainnya, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada tahun 1934 sudah digelar kejuaraan Jawa Barat dan kejuaraan-kejuaraan lain yang mendorong perkembangan bulutangkis di kota-kota di Jawa. Tidak lama setelah itu, muncul pula perkumpulan bulutangkis di kota Surabaya, dengan nama *Surabayasche Badminton Bond*, berkembangnya bulutangkis di kota Surabaya, tidak terlepas dari perannya seorang atlet asal Jakarta, yakni Oei Hok Tjoan yang melakukan pertandingan dengan pemain-pemain asal Surabaya. Dengan kunjungannya Oei Hok Tjoan tidak hanya membuat perkumpulan bulutangkis di Surabaya berkembang dengan cepat, tetapi juga di daerah lainnya, seperti Pekalongan, Tuban, Bojonegoro, Malang, Jember, dan kota-kota lainnya. Di

⁶⁶ Sumohadi Marsis, TD. Asmadi, Hendry Ch. Bangun, dkk. *Profil 100+ Atlet Legendaris Indonesia*. Jakarta: MENARA PRADA. 2005. Hlm. 67.

Surabaya, pemain pribumi bergabung dalam Perpbis (Pariketan Perhimpunan Badminton Indonesia Surabaya), sedangkan klub warga Tionghoa dalam *Surabayasche Badminton Bond*, dan *Chinese Badminton Federation* (CBF). Tetapi mereka tetap berkompetisi pada satu puncak yakni kejuaraan Jawa Timur.

Berkembangnya olahraga bulutangkis di Pulau Jawa dapat dikatakan perkembangannya lebih cepat di daerah-daerah Indonesia lainnya. Hal ini terlihat dari perkembangan bulutangkis di Jakarta sampai wilayah Jawa Timur. Sebagai contoh perkembangan di daerah Jawa Barat. Permainan bulutangkis ini dikenal sejak tahun 1933, kala itu dikenal dengan nama “badingdong” (mungkin sebutan dari Badminton). Di kota Cirebon saat itu sudah berdiri klub bulutangkis CCBA (Cheribon Chinese Badminton Association) dengan pemain-pemain Tan Liany Keng, Yap Leng Tjin, Liem Tjeng Kong, Tan Jai Sing dan lain-lain. Sedangkan klub dari kelompok pribumi yang berdiri di daerah Cirebon adalah KBC (kadaster Badminton Club) dengan pemainnya antara lain Suparmo, Tjitro, Surjodimedjo, dan Benoe. Pada tahun 1935 di Bogor diselenggarakan pertandingan antarkota yaitu Soekasari Badminton Club (SBC) dengan Tangerang Chinese Recreation Club (TCRC) yang dimenangkan regu tuan rumah Bogor, demikian pula di Cibadak dan Sukabumi, Tasikmalaya dan lain permainan “badingdong” sudah sangat terkenal.⁶⁷

Perkembangan bulutangkis di Jawa Barat dapat dikatakan berkembangnya dengan cepat dan banyak munculnya klub-klub bulutangkis yang menghasilkan pemain-pemain hebat sekitar tahun 1950-an, tepatnya tahun 1953. Hal ini terlihat bermunculannya klub-klub di Bandung antara lain PB. Tenang, PB. Blue White, PB. Santosa, PB. Pusaka, PB. Simpati, dan lain-lain. Dari klub-klub ini terlahir pemain-pemain besar seperti Eddy Jusuf dan Tan Joe Hok yang terlahir di Bandung yang berasal dari Klub PB. Blue White.

Berkembangnya bulutangkis di Indonesia dari masuknya olahraga ini yang menurut banyak data dikatakan berasal dari Malaya melalui Medan seperti membuat jalur sendiri dari barat ke timur. Hal ini terlihat perkembangannya dari

⁶⁷ *Op cit.* hlm.275.

Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Makasar. Kota-kota tersebut memiliki kompetisi rutin antarklub yang terdiri dari beberapa divisi.

Memang tidak dapat mengelak bahwa perkembangan bulutangkis di Indonesia tidak terlepas dari orang-orang kelompok Tionghoa. Banyak pemain adalah keturunan Tionghoa, yang biasanya cabang dari kumpulan sosial, seni, dan olahraga. Seperti Hoa Chiao Tsing Nien Hui (HCNTH), Tiong Hoa Ti Yu Hui (THTYH), yang ada di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi maupun yang hanya ada di kota tertentu seperti *United Make Strong* (UMS), Tangerang Chinese Recreation Club (TCRC) di Jakarta, Pekalongan Badminton Club (PBC) di Pekalongan, Cheribon Chinese Badminton Club (CCBC) di Cirebon, dan Excelsior dan Taripang di Makasar. Pada waktu itu warga Tionghoa yang mempunyai kelas tertentu dalam masyarakat kolonial menjadikna olahraga ini sebagai ajang unjuk diri baik terhadap bangsa Belanda maupun pribumi.⁶⁸

Berikut merupakan daftar cabang-cabang PBSI di berbagai daerah:

Kota/Daerah	Keikutsertaan dalam PON I-IV	Berdiri
Sumatera Utara	PON III, PON IV	1952
Bengkulu	PON III, PON IV	-----
Jambi	PON III, PON IV	1958
Sumatera Barat	PON III, PON IV	-----
Lampung	PON II, PON III, PON IV	1952(Tergabung dengan Sum-Sel)

⁶⁸ *Op cit.* hlm.67.

Sumatera Selatan	PON II, PON III, PON IV	1952
DKI Jakarta	PON I, PON II, PON III, PON IV	15 Juli 1950
Jawa Barat	PON I, PON II, PON III, PON IV	1961
Jawa Tengah/ Solo	PON I, PON II, PON III, PON IV	-----
Kediri	PON I, PON II, PON III, PON IV	-----
Jawa Timur	PON III, PON IV	-----
Bali	PON II, PON III, PON IV	1952
Sunda Kecil	PON III, PON IV	-----
Sulawesi Selatan	PON III, PON IV	-----
Sulawesi Utara	PON III, PON IV	-----
Kalimantan Selatan/Timur	PON III, PON IV	-----
Kalimantan Barat	PON III, PON IV	-----
Maluku	PON III, PON IV	-----

Tabel 3.1: Cabang-cabang PBSI diberbagai daerah

3.3 Lahirnya PBSI dan awal perkembangannya

Lahirnya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia atau yang lebih kita kenal dengan PBSI tidak terlepas dari lahirnya PSSI atau Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia. Dengan adanya PSSI sebagai pemeraksa pembentukan *Ikatan Sport Indonesia*. Dibentuknya ISI pada tahun 1938 ini menjawab kekhawatiran para tokoh-tokoh ataupun para pemain persatuan olahraga Indonesia dengan adanya penggabungan atau kerja sama dilingkungan olahraga bumiputera dengan pihak asing. ISI itu sendiri terbentuk pada Kongres Windon PSSI yang berpusat di Jakarta. Perkembangan olahraga ataupun bulutangkis pada khususnya terhenti ketika menjelang kemerdekaan Indonesia dan beberapa tahun setelah proklamasi tersebut diproklamirkan oleh Soekarno dan Hatta.

Baru pada tahun 1947 tokoh-tokoh olahraga Indonesia mulai berkumpul guna menghimpun dan menyatukan seluruh kegiatan olahraga di Indonesia. Maka diselenggarakan kongres ini di Solo pada tanggal 18-20 Januari 1947, terlahirlah badan olahraga nasional yang diberi nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia, atau disingkat dengan PORI. Pembentukan dari badan atau organisasi ini bertujuan agar dapat menaungi seluruh kegiatan olahraga di Indonesia. Pembentukan PORI ini diresmikan oleh Presiden pertama Republik Indonesia yakni Soekarno. Selain terbentuknya PORI, kongres yang hanya dihadiri oleh perwakilan-perwakilan olahraga dari wilayah Pulau Jawa saja, karena utusan-utusan seperti dari Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi tidak dapat hadir yang disebabkan berbagai hambatan seperti masalah hubungan dan komunikasi yang belum lancar, juga terbentuk KORI, suatu badan yang dapat menangani masalah-masalah yang menyangkut Olimpiade ataupun lainnya setingkat internasional. Pembentukan kedua badan atau organisasi ini bertujuan untuk mengurus masalah-masalah olahraga Indonesia di tingkat dalam dan luar negeri.

PORI dibagi ke dalam beberapa bagian atau cabang olahraga seperti sepakbola, bola basket, bola keranjang, panahan, tenis, pencak silat, renang, anggar, hokey, menembak, dan bulutangkis. Dibentuknya PORI pertama kali dengan diketuai oleh Mr. Widodo Sastradiningrat, sedangkan cabang olahraga bulutangkis diketuai oleh RMS Tri Tjondrokusumo. Sedangkan ketua dari KORI adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sejak terbentuknya KORI dimulai satu

era baru dalam sejarah perkembangan olahraga di Indonesia termasuk bulutangkis.

Setahun kemudian setelah berlangsungnya PON I di Solo, pada tanggal 22-25 Desember 1949 dilangsungkan kongres PORI ke-3 yang berlangsung di Yogyakarta. Dari kongres ini menghasilkan beberapa keputusan penting antara lain:

1. Nama Persatuan Olahraga Republik Indonesia yang disingkat PORI, diganti dengan Persatuan Olahraga Indonesia. Singkatannya tetap PORI. Di samping itu, juga Komite Olahraga Republik Indonesia (KORI), diganti menjadi Komite Olimpiade Indonesia disingkat KOI.
2. Kepada segenap cabang olahraga atau PORI bagian, dianjurkan agar membentuk induk organisasinya masing-masing yang berstatus otonom. Tapi induk organisasi tersebut harus tetap bernaung di bawah PORI/KOI.⁶⁹

Hasil keputusan kongres ke-3 PORI di Yogyakarta itulah, khususnya dari hasil keputusan bagian kedua tentang pembentukan organisasi induk yang berstatus otonom, yang mendorong lahirnya PBSI. PORI bagian bulutangkis di Jakarta diketuai oleh Sudirman yang waktu itu memimpin sebuah klub di daerah Petojo, bernama Bakti.

Dalam rangka ulang tahunnya, klub Bakti menyelenggarakan kejuaraan terbuka yang memperebutkan Piala 17 Agustus. Sekitar 28 klub ikut serta, termasuk klub Bakti pimpinan Sudirman. Dalam pertandingan HUT Bakti tersebut, hasil dari keputusan Kongres PORI ke-3 dibahas. Gagasan pembentukan organisasi bulutangkis yang otonom yang dapat dijadikan sebagai induk dari cabang olahraga ini dicetuskan pertengahan Agustus 1950 di Gedung Shin Ming Hui (sekarang Candranaya).⁷⁰ Pada pertemuan antara tokoh-tokoh bultangkis dan

⁶⁹ Justian Suhandinata, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhardinata Diplomat Bulu Tangkis: Perannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT Gramedia, 1997. hlm. 327.

⁷⁰ *Ibid.* hlm.328.

Gubernur Samadikun dari Jawa Timur disepakati untuk mengadakan kongres pertama bulutangkis di Bandung dan sekaligus mengadakan kejuaraan antara kota seluruh Indonesia pada tahun 1951.⁷¹ Setelah dipersiapkan selama setahun, melalui surat-menyurat antara Sudirman dan Rochdi Partaatmaja sebagai panitia pelaksana kongres yang nantinya terbentuk PBSI, Sudirman sebagai ketua PORI bulutangkis di Jakarta, mengusulkan pada para pengurus PORI bulutangkis di berbagai daerah untuk berkumpul di Bandung, usulan ini kemudian disampaikan kepada Rochdi Partaatmaja agar mengundang para pengurus PORI bulutangkis di berbagai daerah untuk membicarakan masalah pembentukan organisasi bulutangkis seluruh Indonesia.⁷²

Kongres pertama pembentukan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia atau PBSI yang diadakan dari 4-5 Mei 1951, di Bandung, diikuti oleh berbagai utusan wilayah Indonesia dari Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku. Nama resmi dari kongres pembentukan PBSI ini adalah Konferensi dan Pertandingan Badminton Seluruh Indonesia, diadakan dengan maksud “menggabungkan PORI bagian badminton dengan Panitia Penyelenggara Konferensi dan Pertandingan Badminton menjadi PBSI”. Dalam Kongres atau pertemuan ini juga dipertandingkan kejuaraan bergeu yang melibatkan pemain mewakili kota di Jawa, Sumatera, ditambah dari Manado dan Pontianak. Kota di Jawa yang ikut bertanding adalah Serang, Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Pekalongan, Purwokerto, Yogyakarta, Solo, Bojonegoro, Madiun, Surabaya, Bondowoso, Malang, Madura. Daro Sumatera kota Medan, Jambi, Bukittinggi, Bengkulu, Palembang, dan Lampung.⁷³ Pada pertandingan kejuaraan ini mempertemukan Jakarta dan Bandung di partai puncak dengan kemenangan Jakarta dengan skor 2-0.

⁷¹ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Olahraga. *Sejarah Olahraga Indonesia*. Jakarta: Kantor Direktorat Jenderal Olahraga (CV. Wendy Potri Lestari). 2003. hlm 222.

⁷² Eko Djatmiko, Mimi Irawan, TD. Asmadi, dkk. *Sejarah Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PBSI dan Spirit Komunika. 2004. Hlm. 29.

⁷³ *Ibid.* hlm.31

Dari kongres tersebut selain menghasilkan terbentuknya Badan yang dapat menaungi olahraga bulutangkis seluruh Indonesia juga tersusun kepengurusan organisasi tersebut yang pertama:

Ketua Umum : Rochdi Partaatmadja

Ketua I : Sudirman

Ketua II : Tri Tjondrokusumo

Sekretaris I : Amirudin

Sekretaris II : E. Sumantri

Bendahara I : Rakhim

Bendahara II : Liem Soei Liong

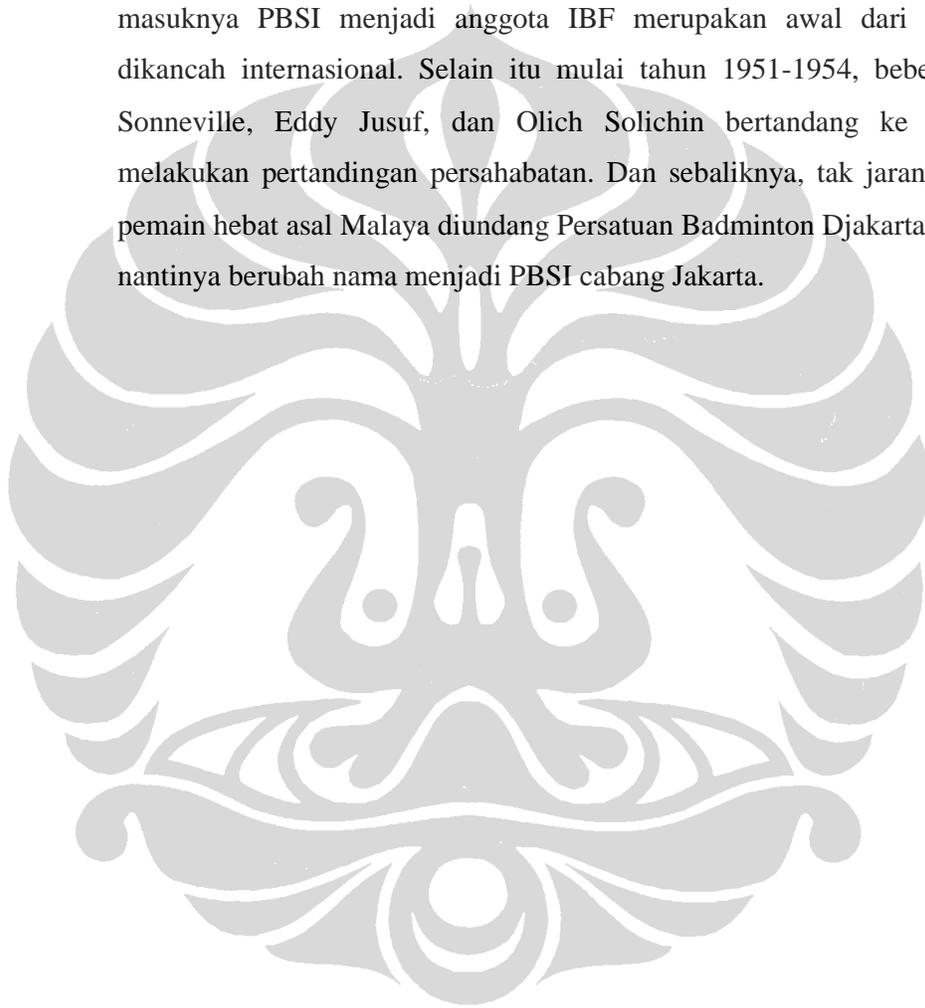
Pemimpin Teknik/

Pertandingan : D. Rameli Rikin

PB PBSI terbentuk merupakan kepengurusan tingkat pusat. Sedangkan di tiap daerah Pengurus Besar diwakili oleh Komisaris yang pada mulanya disebut Komisaris Daerah (Komda) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi Pengurus Daerah (Pengda) dan di tiap kotamadya atau kabupaten diwakili oleh Pengurus Cabang (Pencab).

Pada tanggal 25-28 Desember 1952 di stadion Ikada, diadakan kembali Kongres PBSI kedua. Kongres yang direncanakan berlangsung tiga hari, tetapi karena suasana yang sangat kondusif, kongres tersebut dapat terlaksana hanya dengan satu hari. Kongres tersebut menghasilkan keputusan-keputusan baru, yaitu selain tujuan utama dari kongres tersebut membicarakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) yang tidak dibicarakan pada kongres pertama di Bandung, juga menghasilkan keputusan dengan terpilihnya Sudirman sebagai Ketua Umum PB. PBSI dan wakilnya Rochdi Partaatmadja. Dengan terpilihnya Sudirman sebagai ketua, markas PBSI pun dipindahkan ke Jakarta.

Pada masa kepemimpinan Sudirman, PBSI mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 1953, PBSI secara resmi menjadi anggota Federasi Bulutangkis Internasional (IBF). Bagi perbulutangkisan Indonesia, hal ini merupakan awal dari masa kejayaan bulutangkis tanah air, karena Indonesia berhak mengikuti perebutan Piala Thomas dan Piala Uber, lambang supremasi bulutangkis beregu putra dan putri tingkat dunia. Hal ini pada tahun 1953 dengan masuknya PBSI menjadi anggota IBF merupakan awal dari kegiatan PBSI dikancah internasional. Selain itu mulai tahun 1951-1954, beberpa kali Ferry Sonneville, Eddy Jusuf, dan Olich Solichin bertandang ke Malaya untuk melakukan pertandingan persahabatan. Dan sebaliknya, tak jarang dari pemain-pemain hebat asal Malaya diundang Persatuan Badminton Djakarta (Perbad), yang nantinya berubah nama menjadi PBSI cabang Jakarta.



BAB IV

PERANAN PBSI DI INDONESIA DAN DUNIA

4.1 Atlet Bulutangkis Indonesia dari Amatir ke Profesional

Tercapainya prestasi yang diraih Indonesia pada tahun 1958 di Singapura pada ajang Piala Thomas Cup tidak luput dari atlet-atletnya yang luar biasa dan merupakan atlet-atlet bulutangkis terbaik Indonesia pada era tahun 1950-an. Atlet yang menjadi sosok penting disetiap pergelaran olahraga seperti halnya Piala Thomas ini. Atlet yang dididik dari kanak-kanak, dan menjadi atlet yang masih amatir di dunia olahraga sampai menjadi atlet profesional yang menghasilkan prestasi dan dapat mengharumkan nama bangsa di pentas olahraga dunia. Pembinaan atlet dari amatir inipun tertuang dalam anggaran dasar PBSI pada pasal 4 butir 1 dari anggaran dasar tersebut. (lihat lampiran) Seperti halnya menanam bibit unggul yang kelak menjadi tanaman yang sangat baik hasilnya. Pengembangan atlet dari usia dini merupakan salah usaha dari setiap badan olahraga nasional, terutama PBSI yang menjadi induk olahraga bulutangkis Indonesia melakukan pengembangan bibit unggul sejak usia dini.

Akan tetapi, pada sekarang ini walaupun sudah dilaksanakannya program pengembangan atlet sejak usia dini hanya sedikit yang dapat menghasilkan prestasi memuaskan dan mengharumkan nama bangsa. Dapat disinyalir hal ini dikarenakan kurang adanya semangat untuk membela tanah air pada setiap pergelaran olahraga. Berbeda halnya pada periode 1940-an sampai dengan 1950-an. Walaupun belum terlalu banyak masyarakat yang memutuskan menjadi atlet, tetapi dapat menghasilkan prestasi yang dapat mengharumkan nama bangsa dan membuat bangsa masyarakat Indonesia itu sendiri, khususnya atlet-atlet bulutangkis Indonesia yang dapat menghasilkan prestasi terbaik untuk Indonesia.

Berikut ini merupakan beberapa profil atlet bulutangkis Indonesia pada tahun 1950-an yang mengharumkan nama bangsa di ajang Thomas Cup pada tahun 1958 di Singapura;

4. 1. 1 Ferry Souneville

Pria kelahiran Jakarta ini yang akrab dipanggil “Om Ferry”, lahir pada 3 Januari 1931. Kariernya yang dapat dibilang dari “zero to hero” merupakan salah satu hal menarik yang dapat dilihat. Pria keturunan Indo-Eropa ini mengawali kariernya melatih Jujitsu di sebuah paviliun Jalan Krekot. Tiga kali seminggu beliau datang dan pergi menggunakan sepeda. 1949-1955 merupakan tahun-tahun pertama ia memulai kariernya di bidang olahraga. Pada tahun 1955, ia meletakkan batu pertama terbentuknya “Jujitsu Club Indonesia” dan memprakarsai induk organisasi yudo yang kini bernama Persatuan Yudo Seluruh Indonesia.

Perjalanan hidupnya yang tidak dapat dipisahkan dari dunia bulutangkis ataupun PBSI. Bersama pemain-pemain seperti Sudirman, Ramli Rikin, Sumantri, Liem Sioe Liong dan lain-lain, ia turut memperkarsai terbentuknya badan atau organisasi bulutangkis atau PBSI pada tahun 1951 di Bandung, melalui PORI (Persatuan Olahraga Republik Indonesia). Ia ketika itu menjadi pemain sekaligus pengurus.

Perjalanan kariernya sebagai pemain bulutangkis menanjak ketika pemain andalan Malaya (sekarang Malaysia) datang mengunjungi Medan dalam serangkaian pertandingan (1954).⁷⁴ Kedatangan pemain Malaya tersebut yakni Wong Peng Soon mengundang rasa penasaran Ferry Souneville untuk melakukan pertandingan. Akan tetapi jika Ferry melakukan pertandingan akan mendapatkan hukuman dari PBSI, karena ketika itu Wong Peng Soon sedang menjalani hukuman dari BAM (*Badminton Association of Malaya*) yang diperkuat oleh Federasi Bulutangkis Dunia (IBF). Ketika itu tidak hanya Ferry yang ingin melakukan pertandingan dengan Wong Peng Soon, tetapi juga salah satu rekannya yakni Eddy Yusuf juga ingin melakukan pertandingan tersebut, tetapi ia menarik diri karena takut dengan ancaman hukuman dari PBSI. Hal ini tidak diindahkan oleh Ferry akibatnya sekembalinya Ferry dari Medan usai bertanding ia mendapat *skorsing* dari PBSI dengan alasan membangkang perintah PBSI.

⁷⁴ Tim Redaksi Majalah TEMPO. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1980-1982*. Jakarta: Grafiti Pers. 1981. Hlm. 713

Sehabis masa skorsing selesai pada bulan Juni 1954. Ia melakukan pertandingan pertamanya setelah menjalani skorsing dari PBSI ke Kuala Lumpur dan tampil sebagai Juara Sileangor setelah di final menaklukkan Ong Poh Lim 15-11, 15-8 (1954).⁷⁵ Di dalam perjalanannya pulang ia sempat melakukan pertandingan eksibisi di Singapura dengan Wong Peng Soon, kali ini ia harus tunduk dengan 5-15, 7-15. Setahun kemudian ia menjadi buah bibir di dunia bulutangkis dengan menjuarai Kejuaraan Malaya di Kuala Lumpur pada tahun 1955 dengan kali ini mencukur habis Wong Peng Soon di semifinal dengan 15-8, 3-15, 2-15. Dan ketika itu ia di final menghajar andalan Denmark Jorn Skaarup dengan 15-5 dan 15-4.

Dengan seiring berjalannya waktu ketika ia belajar di Negeri Belanda selama 9 tahun, kegiatan bulutangkisnya sedikit berkurang. Akan tetapi ia sempat tampil di beberapa kejuaraan dan tampil sebagai juara Belanda (1955, 1957, 1959, 1960, 1961), Juara Prancis (1956, 1959), Juara Jerman Barat (1959, 1960), Juara Glasgow International (1957), Juara Kanada (1962).⁷⁶ Rasa kecewa yang mungkin paling terasa ketika di kejuaraan *All England* dengan sekian kalinya ia mendapat kegagalan, terutama ketika *All Indonesian Final* (1959) kalah oleh rekannya Tan Joe Hok yang ketika itu menjadi pemegang supremasi bulutangkis dunia ketika itu.

Ketika di ajang piala Thomas pada tahun 1958 yang diselenggarakan di Singapura, perannya sangat penting karena ia menjadi tulang punggung tim Indonesia. Tidak hanya sebagai pemain tetapi juga sebagai kapten tim yang memberikan strategi. Akan tetapi pada babak zone Australasia ia tidak ikut. Keikutannya sendiri ke Singapura berkat bantuan sponsor dari Majalah *Star Weekly*. Keahliannya membaca permainan lawan ini menjadi kunci sukses Tim Indonesia berhasil menjuarai Piala Thomas pada tahun 1958. Hal hasil dengan keahliannya membaca kelemahan dan siasat lawan, sehingga dapat diteruskan kepada rekannya yang sedang bertanding. Perannya juga terlihat ketika enam tahun kemudian pada Piala Thomas tahun 1964 di Tokyo. Dengan tangannya direbut kemenangan penting yang membawa Indonesia unggul 5-4 atas Denmark.

⁷⁵ *Ibid.* Hlm. 714.

⁷⁶ *Ibid.*

Pada pertandingannya melawan Erland Kops di hari kedua pada 22 Mei, Ferry hampir saja kalah. Walaupun sempat kalah di set pertama Ferry akhirnya dapat merebut set yang tersisa. Ketika itu kedudukan skor 2-2, jika kalah Indonesia akan tertinggal menjadi 2-3. Akhirnya kedudukan menjadi 3-2 atas kemenangan Ferry. Kemenangan Indonesia pun akhirnya ditentukan oleh pasangan ganda Indonesia yakni Unang/Tan King Gwan yang unggul atas Henning Borch/Erland Kops.

Akan tetapi perannya dapat dikatakan hilang ketika pada tahun 1967, ia membela Tim Thomas Cup untuk keempat dan terakhir kalinya. Nama besarnya jatuh begitu saja ketika ia kalah melawan Yew Cheng Hoe dan Aik Huang. Ia tidak bisa menyembunyikan infeksi pada jari kakinya.⁷⁷ Pada tahun tersebut merupakan akhir kariernya sebagai pemain bulutangkis.

Walaupun kariernya sebagai pemain dapat dikatakan sudah habis, tidak berarti kariernya habis dibidang lainnya, tetapi masih di lingkungan bulutangkis. Kariernya mulai di IBF ketika itu masih sebagai pemain aktif. IBF mengangkat Ferry sebagai *Vice President* pada tahun 1965. Reputasinya mulai pulih bersama dengan prestasinya di IBF. Perannya di IBF dalam “Peristiwa Scheele” dan “Peristiwa Bangkok” pada babak penyisihan Turnamen *Thomas Cup* awal tahun 1970. Dikenalnya “Peristiwa Scheele” karena Herbert Scheele yang bertugas menjadi *Honorary Referee* menghentikan pertandingan yang ketika itu sedang bertanding antara Muljadi-Agus Susanto dengan Ng Boon Bee-Tan Yee Khan dengan alasan gemuruh dan sorakan penonton mengganggu jalannya pertandingan. Scheele sendiri ketika itu mempunyai jabatan penting di organisasi IBF yakni *Honorary Secretary* yang mempunyai peranan penting dan berpengaruh terhadap sikap IBF.⁷⁸ Perannya Ferry Sonnevile sebagai *Vice President* IBF menjadi sangat penting untuk memperbaiki nama baik bulutangkis Indonesia.

Selain itu karier Ferry Sonnevile lainnya merambah ke dunia bisnis. Aktif di bidang real estate, dia menjadi ketua organisasi Real Estate Indonesia (REI).⁷⁹

⁷⁷ *Ibid.* Hlm. 715.

⁷⁸ Eko Djatmiko, Mimi Irawan, TD. Asmadi, dkk. *Sejarah Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PBSI dan Spirit Komunika. 2004. Hlm. 84.

⁷⁹ Sumohadi Marsis, TD. Asmadi, Hendry Ch. Bangun, dkk. *Profil 100+ Atlet Legendaris Indonesia*. Jakarta: MENARA PRADA. 2005. Hlm. 81.

Karena latar belakangnya yang merupakan lulusan Economische Hoogeschool (Sekolah Tinggi Ekonomi) di Rotterdam, Belanda. Dia pun aktif di organisasi olahraga tertinggi Indonesia, KONI. Jabatan yang dipegangnya adalah bendahara (1967-1971) dan Ketua Bidang Luar Negeri (1971-1975). Dalam posisi ini dia menjadi Presiden IBF, hal ini merupakan prestasi terunggunya di IBF.

4. 1. 2 Eddy Yusuf

pria kelahiran Bandung pada tahun 1931 ini merupakan orang yang sangat humoris di antara teman-teman seperjuangannya di dunia bulutangkis Indonesia. beliau yang lahir pada 3 April ini mempunyai peranan penting di dalam prestasi bulutangkis Indonesia. Eddy Yusuf yang lebih akrab dipanggil Eddy ini merupakan Putra pasangan R. Yusuf dan Madeleina kemampuannya dapat dikatakan setara dengan Ferry Sonneville. Secara tidak resmi, Eddy merupakan juara Indonesia tahun 1954 dan 1955 setelah tahun 1950 menguasai daerah Jawa Barat.

Kehadirannya di dunia bulutangkis dimulai sejak usia 13 tahun, ketika duduk di bangku SMP, yang kemudian mulai menanjak prestasinya sejak usia 17 tahun. Walaupun tanpa ada bimbingan pelatih ketika itu, ia mampu mengukur prestasi yang dapat membanggakan. Didasari dengan tekad dan kemauan yang kuat ia mampu mensejajarkan dirinya dengan pemain-pemain terbaik Indonesia pada waktu itu seperti Ferry Sonneville, Tan Joe Hok, Ang Tjing Siang (Mulyadi), Tan King Gwan, Nyo Kim Bie, Lie Po Djian (Pudjianto), Tutang, dan Unang.⁸⁰

Perjalanan karir Eddy Yusuf di dunia bulutangkis dapat dibilang penuh liku. Seperti halnya pada awal perjalanan karirnya di usia 13 tahun, tanpa ada bimbingan pelatih ia berinisiatif berlatih sendiri. Yang pada waktu itu lapangan bulutangkis masih tanah liat dengan batas lapangan atau *Line*-nya menggunakan bambu. Dengan bermodal seadanya ia berlatih dengan penuh semangat sampai ketika senar raketnya putus ia harus menyambung senar tersebut karena kondisi

⁸⁰ FS Iskandar. Majalah POPULAR. Maret 1990. Hlm. 87.

keuangan ketika itu tidak memungkinkan di dalam keluarganya. Seperti halnya kalimat yang dikutip dari Majalah POPULAR bulan Maret tahun 1990 dengan mewawancarai Eddy Yusuf:

“Sejak kecil saya sudah mengenal bulutangkis. Tapi baru pada usia 13 tahun saya mulai sungguh-sungguh berlatih mengayun raket. Ketika itu saya tinggal di Bandung. Sebenarnya bukan hanya bulutangkis yang saya ikut, juga bola voli dan sepakbola. Di voli, saya pernah tercatat dalam tim DKI Jaya. Waktu itu saya lebih memilih bulutangkis, karena lebih menonjol dari dua cabang tersebut, tuturnya.”

“Tanpa bimbingan pelatih, saya berinisiatif sendiri. Dan waktu itu masih main di lapangan tanah, sedangkan *line*-nya terbuat dari bambu. Dengan modal seadanya saja dan kadang-kadang senar raket harus disambung karena kondisi keuangan yang kurang memungkinkan. Kami memang dari keluarga yang kurang mampu.”⁸¹

Walaupun ia memiliki bermacam masalah keuangan yang menimpanya, akan tetapi Eddy Yusuf dengan semangat yang ia kobarkan pada latihannya. Hal ini pun tidak sia-sia, puncak kemenangan yang ia raih berawal dari tahun 1948. Ketika itu ia masih berusia 17 tahun yang sudah menjuarai kompetisi se-Jawa Barat. Di tahun berikutnya, ia ikut kejuaraan nasional di Surabaya. Tak diduga ia menjuarainya dengan mengalahkan Tan Joe Hok di semifinal dan Tan King Gwan di final. Sejak menjuarai kejuaraan nasional tersebut Eddy Yusuf baru mulai sungguh-sungguh menggulati percaturan bulutangkis sampai akhir hayatnya.

Pertandingan demi pertandingan yang ia jalankan dengan mendapatkan gelar yang tidak sia-sia, seperti halnya dalam kejuaraan nasional ia berhasil menjadi juara setelah mengalahkan Olih Solihin dari Tasikmalaya di partai

⁸¹ *Ibid.*

puncak. Kemudian dalam PON II yang diselenggarakan di Jakarta, beliau berhasil meraih medali emas bersama kontingen Jakarta. Lanjutnya pada PON III yang diselenggarakan di Medan, ia menjadi juara pertama dengan merebut medali emas pula.

Di tahun 1950-an, Eddy Yusuf, Ferry Sonneville, dan beberapa teman berinisiatif mengundang juara-juara dunia bulutangkis untuk bermain di Indonesia dalam suatu pertandingan eksibisi.⁸² Hal tersebut bermaksud untuk upaya Indonesia agar dapat menjadi anggota IBF. Dan bila hal tersebut dapat terlaksana Indonesia dapat mengirim tim Putera di ajang Thomas Cup. Hal hasil upaya untuk mendatangkan jago-jago dunia tidak sia-sia untuk melakukan eksibisi. Tercatat sejumlah pemain dunia berdatangan ke Solo, Jawa Tengah, tempat eksibisi tersebut berlangsung.⁸³

Di dalam pertandingan eksibisi ini, juara dunia asal Singapura, Wong Peng Soon ternyata dapat dikalahkan Eddy Yusuf dengan tiga *set* pada pertandingan tersebut. Dari pertandingan tersebut Eddy Yusuf yakin kelak dunia bulutangkis Indonesia dapat jauh berkembang, karena dengan dibuktikannya mengalahkan juara dunia Wong Peng Soon. Walaupun ketika itu hanya pertandingan eksibisi, tetapi kepercayaan itu semakin tinggi bahwa bulutangkis Indonesia setingkat dengan bulutangkis kelas dunia.

Sebelum perebutan Thomas Cup di Singapura tahun 1958, Eddy Yusuf sering berkunjung ke Malaya dan Singapura. Di Kejuaraan Selangor pada tahun 1954, dia dikalahkan oleh Ong Poh Liem. Tahun berikutnya di Kuala Lumpur, dia kalah di hadapan Jorn Skaarup dari Denmark. Setahun kemudian, Eddy bersama dengan Ferry Sonneville, Ooi Teik Hock, Ong Poh Liem, Nandu Natekar dan TN Senth terpilih menjadi anggota regu bulutangkis *Asia Goodwill Tour* yang akhirnya gagal tur keliling dunia.⁸⁴

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Sabaruddin Sa. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika. 1994. Hlm.375.

Banyak pengalaman selain ini yang pernah dialami oleh Eddy Yusuf, seperti halnya di Lucknow, di India bagian Utara pada tahun 1955, dia kalah di final melawan TN Senth. tahun berikutnya di Malaya dia gagal lagi merebut gelar juara karena kalah dihadang teman satu persatuan bulutangkis di Bandung yakni Tan Joe Hok.

Pada tahun 1958 dan 1961 ketika berlangsungnya Thomas Cup di Singapura dan Jakarta, Eddy Yusuf menjadi sebagai pemain tunggal di Tim Indonesia. Perannya pada ajang Thomas Cup 1958 sangat penting ketika itu, terlebih peranannya pada Thomas Cup di Jakarta, ia menjadi pembuka jalan pada malam kedua sebelum Ferry memantapkannya menjadi 3-2 dengan memukul wakil Mungthai, Chanarong Ratanasaengsuang.

Narong Bhonchima yang dikalahkan Eddy Yusuf ini bertubuh kekar dan memiliki daya tahan mengagumkan tetapi tidak mampu menahan permainan urat Syaraf Eddy Yusuf yang merupakan pemain tunggal kidal Indonesia satu-satunya. Partai yang akan memupuskan harapan Tim Indonesia jika saja direbut wakil-wakil Muangthai ini dapat diamankan Eddy Yusuf setelah menghempaskan Narong Bhonchima dengan 18-14 dan 15-7. Eddy yang melemparkan raketnya dan menjatuhkan badannya untuk bersujud syukur atas kemenangan yang ia peroleh untuk kemenangan Indonesia sambil menangis haru mengakhiri partai yang mendebarkan ini. Inilah penampilan terbaik Eddy Yusuf bagi negara Indonesia, yang membuatnya mendapat Satya Lencana Kebudayaan pada tahun 1961 dan Bintang Jasa RI kelas II tahun 1964.

Setelah peristiwa Scheele pada tahun 1967, Eddy Yusuf menggantung raketnya, akan tetapi tidak begitu saja meninggalkan dunia bulutangkis yang membesarkan namanya. Ia sempat memangku jabatan Ketua Umum Pengda PBSI Jabar.⁸⁵ Tahun itulah merupakan tahun awal kaderisasi generasi muda, seperti Rudy Hartono. Saat itu Eddy Yusuf mendorong Rudy Hartono untuk ikut serta dalam kejuaraan dunia *All England* di London. Selain menjadi Ketua Umum, ketika PBSI masa kepengurusan Ferry Sonneville di tahun 1981/1985, bekeja

⁸⁵ *Op Cit.* Hlm.88

pada tempat sebagai salah seorang anggota tim pemikir, dan ketika PBSI dibawah kepengurusan Tri Sutrisno, ia menjadi wakilnya Aburizal Bakrie di bidang dana. Dan ikut berpartner dengan Aburizal Bakrie mendirikan klub Pelita Jaya, sebagai penasehat hingga akhir hayatnya.⁸⁶

Selain itu, ia juga memasuki dunia usaha, hingga akhirnya memegang jabatan *public relation manager* pabrik bir Bintang. Walaupun pada awal karir di bidang usahanya ia sempat merasakan jatuh bangun. Pada tahun 1970-1978, ia awal bekerja menjadi sebagai *PR Officer*. Pekerjaan kala itu ia hanya sebagai tukang angkat botol di pesta-pesta. Hal ini berakibat dengan dijualnya piala-piala yang terbuat dari perak yang ia dapat ketika masih bermain aktif sebagai pemain bulutangkis. Hal ini dilakukan dengan terpaksa untuk dapat menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya. Ketika itu ada kira-kira seratus piala yang ia dapatkan dari setiap pertandingannya, dan kini lama kelamaan piala itu habis karena dijual.

Sukses Eddy di dunia usaha tidak mengecewakan. Pabrik bir Bintang sudah ditinggalkannya. Akan tetapi, Eddy masih menduduki berbagai posisi yang cukup disegani, misalnya: Ketua Asosiasi Industri Minuman, Wakil Ketua Federasi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman Indonesia, Ketua Kadin Jaya Bidang Industri, dan *Public Relation Manager Buana General Insurance*.⁸⁷ ia juga sempat memimpin delegasi Kadin ke *Marketing Conference* di Manila, di samping ikut serta dalam berbagai seminar dan konferensi dagang yang diadakan di kota-kota di negara ASEAN.

Mengenai keluarga, Eddy Yusuf menikah pada tahun 1958 di Bandung, setelah mengikuti perebutan Piala Thomas di Singapura, dengan mempersunting D. Ratnakentjana. Dari pernikahannya itu, mereka dikaruniai empat orang putri, masing-masing Yulianti Jusuf, Ediarti Jusuf, Ediana Jusuf, dan Yulita Jusuf.

Ternyata sukses yang ia capai selama ini, tidak terlepas dari prinsip falsafahnya bagaimana memberikan tempat di hati kita terhadap orang, mulai dari

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Tim Redaksi Majalah TEMPO. Hlm. 268.

keluarga, teman dekat, kerabat dan lingkungan. Kalau kita ingin meraih sukses, kita harus mampu mengorbankan kepentingan pribadi. Kita korbankan diri demi kepentingan orang lain, *no problem*. Kalau bisa tempatkan bintang pada orbit-orbitnya.⁸⁸ Hal tersebut merupakan prinsip yang ia pegang.

4. 1. 3 Tan Joe Hok

Tan Joe Hok yang sekarang lebih dikenal dengan nama Hendra Kartanegara ini, lahir di Bandung, pada 11 Agustus 1937, merupakan atlet bulutangkis termuda yang menjadi anggota tim Thomas Cup pada tahun 1958, dan orang Indonesia pertama yang berhasil merebut juara *All England* pada tahun 1959. Tan Joe Hok yang sudah mengenal olahraga bulutangkis ketika berusia 11 tahun. Olahraga bulutangkis yang diperkenalkan oleh sang Ibu, yang merupakan pemain handal didaerahnya. Disamping itu pula, olahraga bulutangkis menjadi olahraga sehari-hari keluarganya. Hal ini terlihat dari pekarangan rumahnya yang dijadikan lapangan bulutangkis.

Tan Joe Hok yang baru masuk klub bulutangkis Blue White pada usia 15 tahun. Pada usia 16 tahun ia mulai mengikuti kejuaraan di Bandung, akan tetapi saat itu di partai puncak ia belum berhasil menjadi juara karena dikalahkan oleh Tutang. Rasa kecewa ini kemudian dibayarnya di tahun berikutnya. Dari sinilah prestasinya mulai terlihat. Sejak saat itu namanya mulai dibicarakan dan diperhitungkan dalam percaturan olahraga bulutangkis di Bandung, dan mulai menjadi atlet kebanggaan kota Bandung kala itu.

Walaupun pada awal karier olahraganya tidak begitu diperhatikan oleh keluarga. Ketika itu ia membawa beberapa piala kecil yang selalu ditunjukkan kepada orang tuanya, tetapi reaksinya biasa saja. Baru ketika ia membawa piala atas keberhasilannya menjadi juara Bandung dan fotonya terdapat di koran Bandung, perhatian keluarga mulai terlihat. Di samping itu dukungan dari sahabat-sahabat sang ayah, membuat perhatian keluarga semakin bertambah. Hal

⁸⁸ *Op Cit.*

ini terlihat ketika prestasinya meningkat dengan cepat. Perhatian sang ayah mulai melimpah ketika Tan Joe Hok pada tahun 1956 menjadi juara nasional pada Kejuaraan Nasional III di Bandung, dengan mengalahkan juara bertahan Eddy Jusuf. Eddy Jusuf yang ketika itu menjadi pemain yang sedang mengalami masa puncaknya dengan menjadi juara bertahan dan dua tahun memegang gelar juara nasional.

Debut pertamanya di dunia bulutangkis internasional dimulai pertengahan tahun 1956 di Malaysia dengan mengikuti turnamen Selangor dan Singapura bersama Eddy Jusuf dan Tan Thiam Beng.⁸⁹ Anak dari pasangan Kho Huang Nio dan Tan Pai Ping ini kemudian diundang untuk mengikuti Kejuaraan di India Timur pada awal tahun 1957, dan berhasil menjadi juara dengan mengalahkan pemain nasional India, Amrit Dewan. Kemenangan ini merupakan gelar pertamanya di dunia bulutangkis internasional di usianya yang masih muda.

Pada tahun 1957, dengan keberhasilannya meraih beberapa prestasi yang dapat mengharumkan nama bangsa, ia mulai memperkuat tim Piala Thomas do babak penyisihan di Auckland, Selandia Baru dan Melbourne, Australia sebagai pemain tunggal dan ganda. Kemudian memperkuat tim Piala Thomas diajeng *challenge round* di Singapura pada 1958, sebagai pemain tunggal dan ganda pula. Ketika itu pada partai tunggal ia berhasil mengalahkan pemain Denmark, Erland Kops dan Finn Kobbero. Kedua pemain asal Denmark tersebut merupakan pemain-pemain unggulan saat itu, tetapi dapat dikalahkan dengan muda oleh Tan Joe Hok, sehingga ia mendapat julukan “pembunuh raksasa”.⁹⁰ Selain itu ia juga mengalahkan jago-jago asal Malaya (sekarang Malaysia) yakni Eddy Choong, dan Teh Kew San.

Keberhasilan menjadi pemain termuda yang dapat memberikan gelar Piala Thomas untuk Indonesia dengan pertama kalinya merebut piala tersebut, Tan Joe Hok dengan permainan memukaunya, mulai diundang ke berbagai negara antara lain, India. Di sini ia mengikuti turnamen India Utara dan menjadi pemenang.

⁸⁹ Sabaruddin Sa. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika. 1994. Hlm.324

⁹⁰ Sumohadi Marsis, TD. Asmadi, Hendry Ch. Bangun, dkk. *Profil 100+ Atlet Legendaris Indonesia*. Jakarta: MENARA PRADA. 2005. Hlm. 120.

Setahun kemudian setelah mengikut piala Thomas di Singapura ia mengikuti turnamen paling bergengsi di dunai ketika itu, All England, di Inggris. Tan Joe Hok yang bertanding dari babak awal sampai partai final yang nantinya bertemu dengan rekan senegaranya yakni Ferry Sonneville. Sebagai unggulan pertama ia mendapatkan *bye* di babak pertama. Kemudian babak kedua mengalahkan R. Brinkestdt dari Swedia. Pada babak ketiga ia berhasil mengalahkan pemain Inggris, H. T. Findlay. Pada partai perempatfinal ia mengalahkan Thanoo Khajadphai asal Thailand dengan perjuangan cukup melelahkan. Melaju ke partai semifinal ia berhasil mengalahkan pemain Denmark, Khud Nielsen

Pada partai puncak mempertemukan *All Indonesia Final*, antara Tan Joe Hok dan Ferry Sonneville. Dengan pertandingan yang cukup melelahkan, akhirnya Tan Joe Hok dapat mengalahkan seniornya dengan tiga set untuk dapat mengalahkannya. Set pertama Joe Hok panggilan akrabnya kala itu menang 15-8, tetapi pada set kedua Ferry dapat mengalahkan permainan cepat Joe Hok dengan 15-10. Pada set ketiga merupakan puncak dari tenaga Ferry, ia dapat dibilang sudah kelelahan pada set kedua. Alhasil ia dapat dikalahkan dengan mudah pada set ketiga dengan angka 15-3.⁹¹ Maka juaralah Tan Joe Hok di turnamen itu dan berhasil menjadi pemain Indonesia pertama yang dapat berhasil menjuarai *All England*.

Setelah mengikuti *All England* tahun 1959, Tan Joe Hok melawat ke Kanada dan Amerika Serikat, untuk berbagai pertandingan eksibisi dan kejuaraan. Ia menjadi juara di Kanada dan Amerika Serikat. Selama tiga tahun setelah *All England*, ia tinggal di Amerika Serikat untuk meneruskan pendidikannya. Dia pun kemudian berhasil menjadi mahasiswa fakultas kedokteran.⁹² Pada tahun 1961 ia kembali ke Indonesia untuk memperkuat tim Piala Thomas untuk mempertahankannya yang akan diselenggarakan di Istana Olahraga, Jakarta. Akan tetapi perhatiannya pada turnamen *All England* sudah mulai berkurang, hal ini terlihat ketika All England tahun 1960 dan 1961 ia tidak ikut serta, baru kemudian pada tahun 1962 ia ikut kembali, tetapi ia hanya sampai babak ketiga, ketika itu dikalahkan oleh pemain Malaysia Ong Chong Teik dengan tiga set. Pada tahun

⁹¹ *Ibid.* hlm.121.

⁹² *Ibid.*

1963 ia ikut serta lagi, tahun tersebut merupakan prestasi tertingginya yang hanya sampai babak semifinal, pada pertandingan ini ia dikalahkan oleh pemain Thailand, Ratana Saengsuang.

Pada tahun 1967, ia mengundurkan diri sebagai pemain untuk melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat. Setelah selesai menyelesaikan pendidikannya ia tidak langsung kembali ke tanah air. Ia menyebarkan keahliannya ke berbagai negara, seperti Meksiko, Kanada, dan Hongkong sebagai pelatih. Setelah memberikan keahliannya ke berbagai negara, ia kembali ke Tanah Air, di awal tahun 1980-an dimulai dengan menangani klub besar Djarum. Ia melatih di klub Djarum sejak tahun 1982.

Selain melatih di klub Djarum ia juga menangani beberapa pemain nasional. Hasil gemilang yang pernah dicapai sebagai pelatih adalah ketika membawa tim Indonesia dalam merebut Piala Thomas dari tangan Cina di Malaysia pada tahun 1984. Ketika itu Indonesia berhasil mengalahkan Cina dengan angka 3-2 untuk kemenangan Indonesia. Nama Tan Joe Hok pun kembali melambung, kali ini sebagai pelatih.

Resep Tan Joe Hok dalam meraih kesuksesan tersebut sebagai pelatih, pertama harus tahu siapa yang dilatih. Kemudian apakah yang dilatih itu memiliki bakat atau tidak, selanjutnya lihat apa kelebihan dan kekurangannya. Seterusnya berapa lama sang pemain ini akan dibina dan apa sasaran pembinaannya dan terakhir bagaimana cara membinanya. Setelah semua itu didapat barulah dirangkai dalam satu pendekatan yang terpadu dan menyertakan berbagai disiplin ilmu.⁹³

Tan Joe Hok yang menikah pada tahun 1965, dengan mantan pbulutangkis Goei Kiok Nio, dan memperoleh dua anak, yakni Didi Kartanegara, dan Mariani Kartanegara, kini yang namanya lebih dikenal dengan Hendra Kartanegara memimpin kelompok yang bernama “Komunitas Bulutangkis”, sebuah komunitas yang terdiri dari mereka yang dahulunya terjun ke olahraga tersebut atau mereka yang peduli pada nasib bulutangkis Indonesia. Komunitas ini

⁹³ *Op cit.* hlm.325.

juga berjuang agar keadilan berlaku bagi semua warga negara (maksudnya etnis Tionghoa).⁹⁴

Ketiga tokoh-tokoh di atas dapat mewakili dari para pemain bulutangkis hebat Indonesia saat itu. Ferry Sonneville, Eddy Jusuf, dan Tan Joe Hok merupakan pemain-pemain hebat Indonesia saat itu yang terdapat perbedaan suku bangsa. Ferry Sonneville yang merupakan keturunan Indo-Eropa, Eddy Yusuf yang Pribumi walaupun ayahnya R. Jusuf memiliki keturunan Eropa, dan Tan Joe Hok yang merupakan dari kelompok Tionghoa. Hal itu tidak menjadikan mereka sebagai sebuah masalah untuk menjadikan bulutangkis Indonesia dapat berjaya ditingkat internasional. Hal ini terbukti dengan puncaknya dari adanya semangat nasionalisme yang tinggi ketika itu Indonesia mendapatkan supremasi bulutangkis yang paling bergengsi di tingkat dunia yaitu Thomas Cup. Hal tersebut diraih dengan semangat dan kerja keras yang tinggi.

4.2 Peranan Klub Bulutangkis dan PBSI membuat atlet menjadi profesional

Bagi setiap atlet meraih prestasi puncak keemasannya bukanlah suatu hal yang mudah dan dibutuhkan pengorbanan untuk meraihnya. Meraih gelar juara di kejuaraan yang bergengsi dibutuhkan kerja keras. Walaupun dia adalah atlet nasional yang berlatih di Pelatnas, bukan berarti tidak perlu mempersiapkan diri atau berlatih sesuai dengan arahan pelatih. Membentuk daya tahan tubuh yang optimal tidak bisa dilakukan dengan sekedarnya. Terlebih jika seorang pemain berhadapan dengan lawan yang memiliki tipe permainan yang berbeda, maka diperlukan persiapan yang ekstra dan tidak hanya mengandalkan program dari pelatih. Disamping berlatih, hal yang dilakukan oleh seorang pemain untuk menjadi juara ataupun menjadi atlet profesional harus juga memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam memperjuangkan meraih prestasi puncaknya.

Peranan seorang pelatih dalam membuat seorang pemain menjadi atlet yang profesional sangatlah penting. Di samping itu juga peranan dari dorongan

⁹⁴ Sumohadi Marsis, TD. Asmadi, Hendry Ch. Bangun, dkk. *Profil 100+ Atlet Legendaris Indonesia*. Jakarta: MENARA PRADA. 2005. Hlm. 121.

keluarga untuk membangkitkan semangat untuk terus berjuang merupakan suatu motivasi yang tidak terlihat. Keluarga yang merupakan pelaku pertama yang dapat menjadikan seorang atlet menjadi yang profesional, hal ini terlihat pada setiap atlet yang meraih kesuksesannya adalah dorongan dari orang tuanya. Mereka yang dididik sejak usia kanak-kanak untuk menjadi atlet yang profesional berawal dari orang tua yang membangkitkan semangat atlet tersebut untuk maju.

Dorongan keluarga yang menjadi kunci awal menjadikan seorang atlet menjadi atlet yang profesional. Selain itu adalah klub yang membimbing pemain menjadi yang terbaik. Berkat klub itulah setiap pemain dapat terlihat kelebihan dan kekurangannya menjadi seorang atlet yang profesional. Atlet agar dapat menjadi atlet profesional biasanya juga mengikuti setiap kejuaraan agar mereka mendapat ilmu dan pengalaman bertanding. Hal ini selalu dilakukan oleh para atlet untuk meraih prestasi terbaiknya.

Peranan klub bulutangkis dan PBSI dalam membentuk atlet menjadi profesional saat tahun 1950-an sangat berbeda dengan Peranannya sekarang ini. Pada era modern ini yang dengan fasilitas memadai pemusatan latihan dapat dilakukan dengan maksimal, pemusatan latihan yang lebih dikenal dengan sebutan pelatnas adalah pemusatan latihan nasional. Hal ini biasa dilakukan pada saat ada kejuaraan-kejuaraan tingkat dunia. pemusatan latihan ini berbeda kala pada tahun 1950-an, tepatnya pada saat mengikuti Piala Thomas yang berlangsung pada 1957-1958. (Lihat gambar 4.1) Pemusatan latihan dilakukan hanya dengan fasilitas yang terbatas. Kala itu pada setiap melakukan latihan hanya memiliki modal awal adalah semangat yang tinggi dan memiliki motivasi yang lebih. Latihan yang dilakukan saat itu benar-benar minim fasilitas berbeda dengan waktu sekarang ini. Saat itu saja Ferry Sonneville yang terdaftar sebagai pemain juga merangkap sebagai pelatih. Dapat dibayangkan bagaimana kesederhanaan dan keterbatasan dana kala itu.

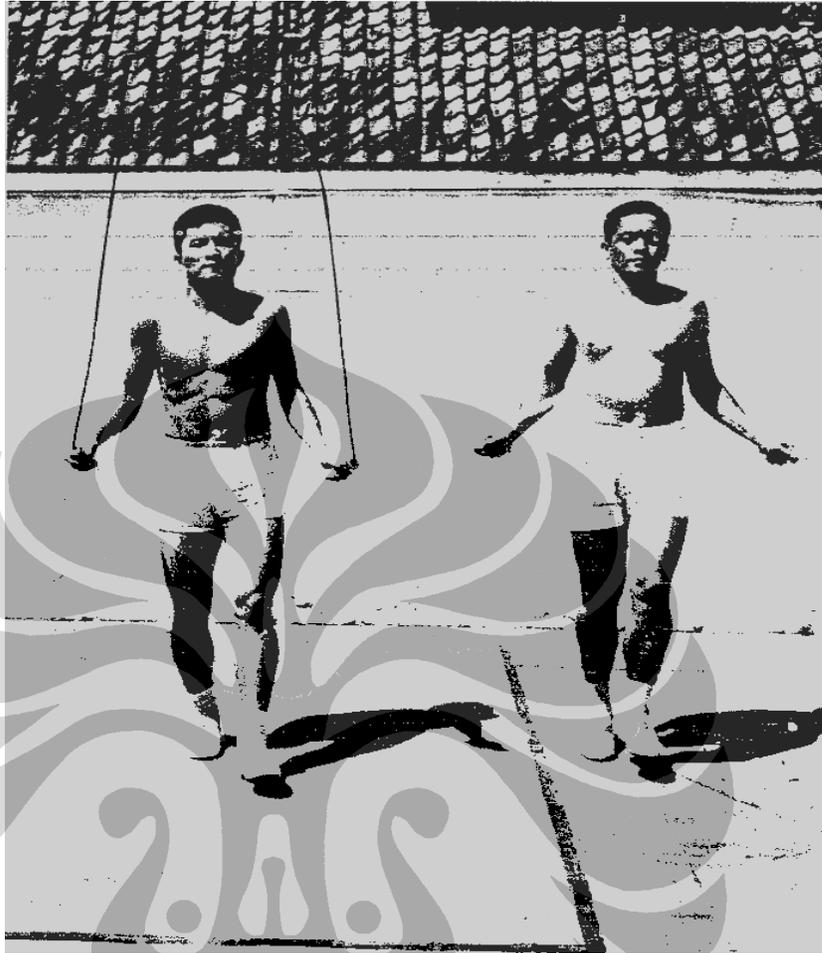
Pada saat itu peranan klub dan PBSI untuk menjadikan atlet yang profesional adalah memberikan semangat dan motivasi yang lebih. Selain dari latihan yang rutin dan memberikan motivasi kepada pemain, klub dan PBSI juga sering mengadakan pertandingan-pertandingan ditingkat nasional. Dengan sering mengadakan pertandingan yang dilakukan oleh klub ataupun PBSI, pemain-

pemain dapat terlihat bakatnya. Hal ini terlihat pada anggaran dasar PBSI pada pasal 5 ayat C, yang berisi mengadakan kompetisi secara teratur diantara anggota-anggota dan sebanyak-banyaknya pertandingan-pertandingan lainnya di Indonesia.⁹⁵(lihat lampiran 1) Sejak berdirinya PBSI sebagai organisasi induk olahraga bulutangkis pada tahun 1951, sering sekali diadakan pertandingan di setiap tahunnya, yakni dengan adanya kejuaraan tingkat nasional yang diselenggarakan PBSI. Hal ini bertujuan untuk mencari pemain-pemain berbakat yang dimiliki Indonesia. Dari setiap pertandingan-pertandingan yang dilakukan timbullah rasa nasionalisme itu dengan sendirinya. Terlebih ketika para pemain tersebut membela nama Indonesia di kejuaraan tingkat dunia seperti Thomas Cup. Rasa ataupun semangat nasionalisme itu semakin tinggi. Adanya dukungan para penonton di lapangan semangat untuk maju dan menang terus meningkat.

Hal ini juga disampaikan Tan Joe Hok yang ketika itu adalah sebagai tim Piala Thomas Indonesia pada tahun 1958, dia juga merupakan pemain termuda dan berbakat kala itu. Ia mengatakan bahwa pihak yang paling mendorong adalah masyarakat. Namun bukan dalam arti materi, tetapi semangat kebersamaan yang membuat pemain-pemain Indonesia dulu dapat bermain kesetanan.⁹⁶

⁹⁵ PBSI-Tjabang Djakarta Raya. *Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia dan Peraturan-peraturannya*. Jakarta : PBSI-Tjabang Djakarta Raya, 1955. hlm. 5

⁹⁶ Eko Djatmiko, Mimi Irawan, TD. Asmadi, dkk. *Sejarah Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PBSI dan Spirit Komunika, 2004. Hlm. 284.



Gambar 4.1 Persiapan maju ke Piala Thomas dengan keras, Tan Joe Hok dan Olich Solihin sedang bermain tali (*Skipping*) di siang hari. Sumber : Sejarah Bulutangkis Indonesia terbitan PBSI.

Selain itu peranan PBSI dalam hal ini adalah memberikan motivasi dengan menguatkan semangat nasionalisme dalam diri. Semangat juang dan berlatih melebihi porsi yang diberikan pelatih merupakan kunci sukses setiap atlet untuk meraih prestasi tertingginya. Pada setiap atlet harus memiliki rasa tidak putus asa, disiplin dan semangat juang setinggi mungkin, melipatgandakan kemampuan fisik dan mental akan menjadikan seorang atlet menjadi yang terbaik.

4.3 Peranan PBSI mengantarkan Indonesia dikenal dunia internasional

4.3.1 PBSI Masa Kepemimpinan Rochdi Partaatmadja

PBSI yang dibentuk pada tanggal 5 Mei 1951 itu, merupakan organisasi bidang olahraga bulutangkis yang dapat menghimpun dan menaungi olahraga tersebut di seluruh Indonesia. Pada kongres I yang berlangsung di Bandung pada tanggal 4-6 Mei 1951, menghasilkan pembentukan PBSI yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada olahraga bulutangkis ini diberbagai daerah. Selain itu kongres I juga menghasilkan susunan kepengurusan PBSI tingkat pusat dengan terpilihnya Rochdi Partaatmadja sebagai ketua umum PBSI pertama. Pada kongres I yang dilaksanakan di Bandung, belum membahas masalah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) PBSI ke depan. Baru pada kongres II PBSI yang diselenggarakan di Jakarta membicarakan tentang AD/ART dan bagaimana ke depannya PBSI. Kongres yang berawal dilaksanakan pada tanggal 25-28 Desember 1952, di Jakarta, tepatnya di stadion Ikada, ternyata karena situasi yang kondusif, kongres tersebut dapat terlaksana selama satu hari. Selain itu juga bertepatan dengan dilangsungkannya kejuaraan nasional seluruh Indonesia pertama.

PBSI menyelenggarakan kongres II di Jakarta dengan maksud utama adalah menyusun AD/ART PBSI, dikarenakan pada kongres I yang diselenggarakan di Bandung hanya dengan tujuan awalnya adalaah menyatukan seluruh perkumpulan olahraga bulutangkis yang ada diberbagai daerah ke dalam satu organisasi yang dapat menjadi induk dan menaungi olahraga ini. Pada saat kongres I belum ada tujuan dan arah PBSI secara pasti mau seperti apa kedepannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sawito, utusan dari Surakarta di dalam buku kenang-kenangan yang diterbitkan PBSI. "Tujuan Konperensi I adalah dalam garis besarnya mempersatukan olahraga kita ini, sehingga terwujudnya sesuatu top organisasi. Top organisasi telah berdiri,, tetapi hingga kini belum terbukti lancar, sehingga seolah-olah ibu organisasi terpisah dari anak organisasi. Ini letak kesalahan bukan pada anaknya,, tetapi konferensi I adalah belum begitu jelas dimengerti, karena dalam pembicaraan-pembicaraan belum

terwujud jelas, apa kewajiban si anak, begitupun si ibu”.⁹⁷ Saat itu Suwito langsung mengusulkan adanya anggaran dasar dan anggaran tangga PBSI, karena dengan tidak adanya kedua anggaran tersebut kita tidak terikat oleh siapa pun dan kita tidak dapat mengikat pada siapa pun juga.

4.3.2 PBSI Masa Kepemimpinan Sudirman

Dengan disahkannya anggaran dasar PBSI pada kongres II hari pertama pada 25 Desember 1952, dan terpilihnya Sudirman sebagai ketua umum PBSI yang baru dan sebagai wakil ketuanya adalah Rochdi Partaatmadja maka dapat dikatakan awal dari peranan PBSI di dunia bulutangkis Indonesia. Berikut adalah susunan kepengurusan PBSI yang dihasilkan pada Kongres II di Jakarta 1952, dengan sekretariat di Jalan Ampasiet 498:

Ketua Umum : Sudirman

Ketua I : Rochdi Partaatmadja

Sekretaris I : E. Sumantri

Sekretaris II : Amirudin

Bendahara : Liem Soey Liong

Pemimpin Teknik/

Pertandingan : D. Rameli Rikin

Pembantu : Liem Hong Giok, Sugianto, dan Suwito

Akan tetapi banyak kesulitan besar di dalam penyelenggaraan kongres II dan kejurnas pertama tersebut. Seperti yang tertulis di dalam buku kenang-kenangan kongres II PBSI yang diterbitkan panitia kongres, yang ditulis oleh

⁹⁷ Eko Djatmiko, Mimi Irawan, TD. Asmadi, dkk. *Sejarah Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PBSI dan Spirit Komunika. 2004. Hlm. 35.

⁹⁸ *Ibid.* Hlm. 33

Liem Hong Giok. Selain itu beliau juga menulis, “di dalam menghadapi pertandingan-pertandingan besar ini dan pembicaraan-pembicaraan dalam kongres hendaknya keyakinan berolahraga diselami benar-benar. Keyakinan berolahraga akan mendidik kejelian mata kita, keadilan, kejujuran, kebenaran, tahan uji, berpikir cepat, taktis, dan kesehatan. Semua itu sangat dibutuhkan sekali untuk tiang tabiat dalam pergaulan umum.⁹⁹

Sungguh membanggakan bahwa cita-cita yang hendak dicapai oleh PBSI bukanlah sekedar omong kosong belaka, melainkan telah menjadi kenyataan semenjak regu bulutangkis Indonesia berhasil merebut Piala Thomas pada tahun 1958. Sejak itulah keperkasaan bulutangkis Indonesia menggema ke seluruh pelosok dunia. Sedangkan cita-cita yang murni daripada gerakan olahraga bulutangkis itu sendiri adalah membentuk manusia Indonesia yang pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang termasuk dalam pembuka dan isi daripada UUD 1945.¹⁰⁰ Oleh karena itu dalam gerak langkah perjuangannya sejalan dan seirama dengan cita-cita perjuangan rakyat Indonesia baik di masa penjajahan, di masa perjuangan fisik merebut kemerdekaan sampai saat ini dimana Bangsa Indonesia sedang membangun Negeranya di segala sektor pembangunan.¹⁰¹

Peranan PBSI dalam memperkenalkan Indonesia di dunia internasional berawal pada masa kepemimpinan Sudirman, yang dengan disahkannya keputusan Kongres II PBSI. Pada masa kepemimpinan Sudirman perkembangan bulutangkis di Indonesia begitu cepat. Hal ini terlihat pada tahun 1953, Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia atau PBSI secara resmi menjadi anggota Internasional Badminton Federation (IBF) atau organisasi bulutangkis internasional. Bagi perbulutangkisan Indonesia merupakan awal dari masa keemasan dunia bulutangkis Indonesia di pentas dunia. Masuknya Indonesia ataupun PBSI menjadi anggota IBF, maka Indonesia berhak mengikuti perebutan Piala Thomas dan Piala Uber, lambang supremasi bulutangkis tertinggi beregu putra dan putri di tingkat dunia.

⁹⁹ *Ibid.* hlm.34.

¹⁰⁰ PBSI, *Buku Pedoman PBSI Masa Bakti 1997-2001*. hlm.3.

¹⁰¹ *Ibid.*

Akan tetapi peran PBSI memperkenalkan Indonesia di mata dunia sudah berlangsung sejak tahun 1950. Walaupun saat itu PBSI belum terbentuk, tetapi Persatuan Badmintonn Djakarta (Perbad) mengundang pemain-pemain hebat regu Penang untuk melakukan pertandingan persahabatan. Tidak dapat dipungkiri sejak perlawatan tersebut prestasi para pebulutangkis Indonesia terus berkembang dengan pesat. Beberapa kali Ferry Sonneville yang saat itu masih berusia 19 tahun dan Eddy Jusuf berhasil melumpuhkan pemain unggulan Malaya seperti Cheah Thian Kioe, Ong Poh Lim, Abdullah Piruz, ataupun Ismail bin Marjan.¹⁰² Selain itu mulai tahun 1951-1954, beberapa kali Ferry Sonneville, Eddy Jusuf, dan Olich Solichin bertandang ke Malaya untuk melakukan pertandingan persahabatan.

Sekalipun saat itu para pemain Indonesia belum berhasil menembus keperkasaan para pemain inti Piala Thomas Malaya, seperti Wong Peng Soon yang menyandang gelar juara *All England* 1950, 1951, 1952 ataupun Eddy B Choong yang menjuarai *All England* 1953, 1954, 1956, dan 1957. Tetapi prestasi yang diperlihatkan pebulutangkis Indonesia memberikan suatu keyakinan bahwa kemampuan pemain-pemain Indonesia tidak berbeda jauh dengan Malaya. PBSI yang selalu mengirimkan pemain-pemainnya ke ajang kompetisi bertaraf internasional merupakan suatu tujuan agar para pebulutangkis Indonesia dapat menyetarakan kemampuannya dengan pemain-pemain hebat kelas dunia. Ide mengirimkan para pemain Indonesia ke kejuaraan internasional merupakan gagasan dari ketua umum saat itu, yakni Sudirman. Selain tujuan pengiriman pemain-pemain bulutangkis Indonesia juga agar lebih dikenal bagaimana kualitas kemampuan pemain-pemain bulutangkis Indonesia.

Hal ini terlihat jelas dengan masuknya bulutangkis Indonesia ke dalam anggota IBF pada tahun 1953, IBF pada tahun 1954 membuat daftar peringkat pemain-pemain terkuat dunia. Dari daftar tersebut bisa terlihat bahwa para pemain-pemain Indonesia masuk sepuluh besar pemain-pemain hebat dunia dan

¹⁰² Justian Suhandinata, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhardinata Diplomat Bulu Tangkis: Perannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT Gramedia, 1997. hlm. 330.

mulai diperhitungkan dalam perbulutangkisan dunia. Berikut adalah daftar peringkat pemain-pemain terkuat dunia putra tahun 1954 versi IBF103:

Tunggal Putra :

1. Wong Peng Soon (Malaya)
2. AM Mendez (Amerika Serikat)
3. Lau Teik Kock (Malaya)
4. Ferry Sonneville (Indonesia)
5. Abdullah Piruz (Malaya)
6. Ong Poh Lim (Malaya)
7. Nath Sent (India)
8. John Skaarrup (Denmark)
9. Eddy Choong (Malaya)
10. Cheong Hok Leng (Malaya)

Ganda Putra :

1. Eddy Chong/E L Chong (Malaya)
2. Ong Poh Lim/Ismail Bin Marjan (Malaya)
3. Whyn Rogers/J.C. Alston (Amerika Serikat)
4. Ferry Sonneville/Eddy Jusuf (Indonesia)
5. Chan Koh Leong/Abdullah Piruz (Malaya)

Setelah tahun 1954, tepatnya setahun kemudian para pebulutangkis Indonesia mulai menunjukkan kemampuannya di dunia internasional. Pada saat itu Ferry Sonneville dan Olich Solichin mengikuti kejuaraan internasional di Singapura dengan mengalahkan pemain-pemain hebat Malaya, seperti Wong Peng Soon dan Eddy Choong yang saat itu mereka berdua merupakan pemain-pemain unggulan dunia. Kemenangan Ferry Sonneville dan Olich Solichin merupakan salah satu inspirasi bagi perbulutangkisan Indonesia saat itu, ditambah lagi kemenangan Eddy Jusuf atas Ong Poh Lim yang merupakan finalis *All England* 1951 menambah kepercayaan diri para pemain-pemain Indonesia di kancah bulutangkis internasional.

¹⁰³ *Ibid.* hlm.331.

Peranan PBSI mengantarkan Indonesia lebih dikenal masyarakat dunia adalah ketika mengikut perebutan Piala Thomas 1958. Berawal dari tahun 1957. PBSI yang ketika itu masih dalam kepemimpinan Sudirman memutuskan untuk mendaftarkan Indonesia dalam perebutan Piala beregu putra ini pada 1957-1958. Langkah awal yang dipersiapkan PBSI untuk menghadapi Piala Thomas tersebut adalah mencari data dan informasi zona (grup) yang terlemah dalam kejuaraan bertaraf internasional tersebut, agar regu Indonesia bisa tampil dalam pertarungan antar zona. Indonesia yang saat itu mendapatkan zona Australasia yang terdiri dari Australia dan Selandia Baru, dapat dikatakan zona yang diinginkan oleh para tim dan pengurus. Setelah mendapat kepastian berada di zona mana tim Indonesia saat itu, dibentuklah tim Piala Thomas Indonesia yang dipimpin oleh Ferry Sonneville yang dipanggil pulang ke tanah air. Ketika itu Ferry Sonneville yang syarat dengan pengalaman bertanding sedang menimba ilmu di negeri Belanda.

Ferry Sonneville yang tidak hanya memimpin tim, ia juga sekaligus melatih tim Thomas Indonesia yang terdiri dari Eddy Jusuf, Tan Joe Hok, Lie Po Djian, Tan King Gwan, Nyoo Kiem Bie, Tio Tjoe Djen, dan Thiam Beng. Tan Joe Hok yang merupakan pemain termuda di dalam tim Piala Thomas Indonesia dan merupakan pemain yang sudah cukup banyak prestasinya baik di tingkat nasional ataupun internasional sangat diharapkan oleh tim ataupun pengurus PBSI saat itu. Selesai pembentukan tim piala Thomas, mulailah Indonesia bertanding di pertandingan antar zona. Di dalam pertandingan ini Indonesia berhasil memetik kemenangan atas Australia dan Selandia Baru dengan masing-masing 9-0.

Setelah mengalahkan Australia dan Selandia Baru, Indonesia bertemu dengan Denmark. Denmark yang sangat diunggulkan ketika itu, dan diprediksi akan bertemu tim Malaya di partai puncak, ternyata prediksi tersebut meleset jauh dari yang diduga oleh orang banyak. Tim Indonesia ternyata dapat menghancurkan keperkasaan Denmark dengan skor akhir 6-3 untuk kemenangan Tim Thomas Indonesia. Setelah berhasil menyingkirkan tim unggulan Denmark, Indonesia bertemu dengan tim “Gajah Putih” Thailand yang diperkuat pemain terbaiknya, Charoen Wattanasin. Tim Thailand maju ke putaran terakhir setelah pada putaran pertama berhasil mengalahkan Tim Amerika Serikat Dengan kedudukan 7-2. Dalam partai final antarzona Indonesia bertemu dengan Thailand.

Di partai ini Indonesia secara meyakinkan mengalahkan Thailand dengan skor akhir 8-1.

Akhirnya hal yang ditunggu-tunggu oleh tim Indonesia ke partai puncak Piala Thomas untuk pertama kalinya menjadi kenyataan. Indonesia yang bertemu Malaya di partai puncak Piala Thomas merupakan suatu harapan besar bagi tim Indonesia. Malaya yang merupakan juara bertahan Piala Thomas dari pertama kali diselenggarakan pada tahun 1948 adalah tim yang sangat diunggulkan ketimbang tim Indonesia. Partai puncak yang diselenggarakan dua hari, yakni pada tanggal 14 dan 15 Juni 1958 merupakan hal yang dinantikan tim Indonesia.

Pada hari pertama tanggal 14 Juni 1958 dipertandingkan empat partai, dua partai tunggal dan dua partai ganda. Pertandingan yang diselenggarakan di *Singapore Badminton Hall*¹⁰⁴ pada malam hari itu merupakan pertandingan yang dinantikan oleh dunia perbulutangkisan. Pada hari pertama ini Indonesia berhasil unggul dengan skor 3-1. Dua partai tunggal dan satu partai ganda dimenangkan oleh tim Indonesia. Direbutnya satu partai pada pertandingan di hari pertama oleh tim Piala Thomas Malaya adalah dikarenakan Indonesia melakukan perjudian ketika menciptakan pasangan baru Ferry Sonnevile dan Tan Joe Hok sebagai ganda kedua untuk mendampingi Njoo Kim Bie dan Tan King Gwan. Strategi aneh ini disebut berjudi karena Ferry Sonnevile yang biasanya bermain sekali sehari dipaksa bermain dua kali. Akhirnya pasangan baru ini pun praktis belum teruji bermain di pertandingan sesungguhnya, hal yang sangat perlu agar dapat langsung “in” di partai puncak.¹⁰⁵

Pada hari kedua tidak kalah menariknya. Indonesia yang diunggulkan karena sudah mengungguli tim Malaya dengan skor 3-1 semakin percaya diri. Alhasil pada hari kedua tanggal 15 Juni 1958, dua partai pertama direbut tim Thomas Indonesia. Dengan demikian tim Indonesia secara teori sudah berhasil membawa Piala Thomas ke tanah air. Pada tiga partai sisa Indonesia berhasil memenangkan pada partai tunggal yang memainkan Eddy Jusuf melawan

¹⁰⁴ *Ibid.* hlm.335.

¹⁰⁵ Eko Djatmiko, Mimi Irawan, TD. Asmadi, dkk. *Sejarah Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PBSI dan Spirit Komunika. 2004. Hlm. 43.

Abdullah Piruz. Selebihnya Indonesia di dua partai ganda menyerah. Yaitu pasangan Ferry Sonnevile/Tan Joe Hok dan Njoe Kim Bie/Tan King Gwan. Akan tetapi kekalahan di dua partai terakhir tidaklah berpengaruh karena Indonesia saat itu sudah berhasil menjadi yang terbaik.

Mulai dari sinilah PBSI ataupun Indonesia dikenal oleh dunia luas. Saat itu keadaan di dalam negeri Indonesia sendiri yang sedang banyak terjadi pemberontakan di daerah-daerah tidak menyurutkan semangat nasionalisme para pemain untuk meraih yang terbaik. Alhasil dengan kerja keras dan semangat tersebut bisa mencapai kepuncak kejayaan tertinggi. Dari kemenangan inilah menjadi awal kejayaan Indonesia di dunia bulutangkis dunia. Saat itu setelah mempersempatkan supremasi tertinggi di dunia bulutangkis, seluruh tim Thomas Indonesia kembali ke tanah air dengan diarak keberbagai daerah. Selain itu pula tim Thomas Indonesia khususnya para pemain yang sangat berjasa memberikan persembahan yang terbaik mendapat hadiah yang tidak diduga sebelumnya dari pemerintah berupa mobil dan rumah.¹⁰⁶ kemenangan pada tahun 1958 inilah merupakan awal dari tradisi kejayaan Indonesia di dalam kejuaraan Piala Thomas.

Keberhasilan tim Piala Thomas Indonesia menjuarai turnamen ini untuk pertama kalinya disambut suka cita oleh seluruh pemain ataupun *official tim*. Di samping itu kemenangan atas Malaya di Singapura mendapat sambutan yang sangat meriah di Tanah Air. Pemerintah RI menyampaikan perasaan gembiranya dan mengirimkan surat kepada para pemain melalui Konsulat Jenderal Indonesia di Singapura. Surat yang ditandatangani Perdana Menteri Ir. H. Djuanda itu berbunyi “Atas nama Pemerintah disampaikan kepada regu nasional bulutangkis Indonesia ucapan selamat serta penghargaan setinggi-tingginya atas permainan yang gilang-gemilang dan berhasil direbutnya Thomas Cup oleh regu Indonesia.”¹⁰⁷

Selain itu ucapan selamat juga diberikan oleh Wakil Ketua Federasi Bulutangkis Internasional (IBF) David Bloomer yang menyatakan, Indonesia pantas merebut piala tersebut. Dia pun berpendapat Indonesia masih akan bisa

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu D. Ratnakentjana Eddy Yusuf (Istri Alm Eddy Yusuf) pada tanggal 6 dan 13 April 2009. Pukul 08.00 WIB.

¹⁰⁷ *Op cit.* hlm. 48

memegang piala tersebut pada Piala Thomas berikutnya. Di samping itu juga Ketua Menteri Singapura, Lim Yew Hock, dan Tim Bulutangkis Jepang yang tidak ikut kejuaraan juga memuji Indonesia atas keberhasilan yang diperoleh tersebut. Suka cita inipun terus dirasakan tanpa henti, sampai surat kabar-surat kabar Indonesia menjadikan kemenangan itu sebagai berita utama untuk penerbitana hari senin tanggal 16 Juni 1958 pada surat kabar *Merdeka*, berita ini mengalahkan berita-berita kemenangan pasukan TNI, waktu itu masih disebut APRI, atas pemberontakan PRRI/Permesta. Harian ini menulis “Indonesia Merebut Thomas Cup” dengan huruf besar dengan Sembilan kolom. Di bawahnya tertulis subjudul “Kalahkan regu Malaya 6-3” dan di bawahnya lagi “Sensasi : Tan Joe Hok membikin Choong merangkak-rangkak dan digotong keluar” lalu dibawany dengan huruf yang lebih kecil tercetak “Sonnevile didukung dan dipeluk suporternya”.¹⁰⁸ (lihat gambar 4.2)



Gambar 4.2 Pemberitaan Kemenangan Tim Indonesia mengalahkan kemenangan TNI atas Pemberontakan PRRI/Permesta. Sumber : Surat Kabar Harian Merdeka terbit tanggal 16 Juni 1958

¹⁰⁸ *Ibid.* hlm. 49.

Selain itu, pemberitaan ini juga terdapat pada majalah mingguan *Starweekly* yang terbit di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1958 juga terdapat pada halaman sampulnya yang foto-foto para pemain mengelilingi Piala Thomas. (lihat gambar 4.3)



Gambar 4.3 Foto-foto anggota tim Piala Thomas Indonesia menjadi halaman utama Majalah Starweekly. Sumber : Majalah mingguan *Starweekly* terbit tanggal 21 Juni 1958

Sesampainya di Tanah Air, tim Piala Thomas Indonesia pun diarak keliling ibukota Jakarta dengan menggunakan oplet mengelilingi jalan-jalan ibukota yang berawal dari Balaikota di Jalan Merdeka Selatan, mereka menuju Jalan Merdeka Barat, Harmoni, Hayam Wuruk, Nusantara, Lapangan Banteng, Senen, Kramat, Salemba, Diponegoro, dan Cikini Raya sebelum kembali ke Balaikota.¹⁰⁹ Ribuan warga Jakarta menyambut di sepanjang jalan dengan tepuk tangan dan sorak-sorai gembira menyambut rombongan tim Piala Thomas Indonesia. Selain diarak keliling kota Jakarta para pemain Piala Thomas Indonesia juga mendapatkan penghormatan dari kalangan DPR tingkat I. seluruh dari anggotanya hadir guna menyambut pahlawan-pahlawan Indonesia di kejuaraan Piala Thomas tersebut. Tidak hanya diarak di ibukota Jakarta, para seluruh pemain dan *official* tim Piala Thomas juga diarak di kota Bandung dengan menggunakan mobil terbuka. Penyambutan di kota Bandung tidak kalah meriahnya dengan kota Jakarta. Mereka diarak dari Jakarta menuju Bandung menggunakan mobil brigade (Brimob).¹¹⁰ (lihat lampiran 3)

Keberhasilan Indonesia menjuarai Thomas Cup pada tahun 1958 memberikan dampak besar bagi perkembangan bulutangkis tanah air baik untuk organisasinya yakni PBSI, dan atlet-atlet yang ikut serta dalam Thomas Cup ataupun tidak. Karena bagi setiap atlet yang ikut serta ataupun tidak pada tim Thomas Cup menjadikan motivasi tersendiri bagi dirinya. Mereka terus berusaha mempertunjukkan bakatnya agar dapat menjadi bagian dalam tim pada kejuaraan Thomas Cup berikutnya. Hal tersebut merupakan prestasi tertinggi bagi setiap seorang atlet jika terpilih menjadi anggota tim Thomas Cup. Karena saat itu kejuaraan tingkat dunia yang menjadi perhatian dunia bulutangkis adalah Thomas Cup. Oleh karena itu para atlet berlomba-lomba menjadi yang terbaik di setiap pertandingan yang diikutinya. Dari sinilah tercermin rasa nasionalisme berkembang di dalam atlet bulutangkis Indonesia

¹⁰⁹ *Ibid.* hlm. 53.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu D. Ratnakentjana Eddy Yusuf (Istri Alm Eddy Yusuf) pada tanggal 6 dan 13 April 2009. Pukul 08.00 WIB.